

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMAN 1
SAYURMATINGGI**

SKRIPSI

Oleh :

**RICKY AFANDI LUBIS
NIM: 19010041**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDEMPUAN
2023**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMAN 1
SAYURMATINGGI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh :

**RICKY AFANDI LUBIS
NIM: 19010041**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
2023**

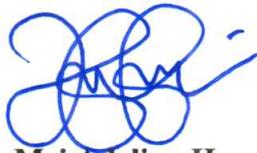
HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMAN 1 SAYURMATINGGI

Skripsi Ini Telah Diseminarkan dan Dipertahankan di Hadapan
Tim Penguji Program Studi Keperawatan Program Sarjana
Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan
di Kota Padangsidempuan

Padangsidempuan, Agustus 2023

Pembimbing Utama



Ns. Mei Adelina Harahap, M.Kes
NIDN. 0118058502

Pembimbing Pendamping



Ns. Ganti Tua Siregar, M.P.H, MHT
NIDN. 4012017502

Ketua Program Studi Keperawatan Program Sarjana



Ns. Natar Fitri Napitupulu, M.Kep
NIDN.0111048402

Dekan Fakultas Kesehatan



Arinil Hidayah, SKM, M.Kes
NIDN. 0118108703

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ricky Afandi Lubis
Nim : 19010041
Program Studi : Keperawatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 1 Sayurmatinggi” benar bebas dari plagiat, dan apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan .

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padangsidempuan, Agustus 2023

Peneliti



Ricky Afandi Lubis

IDENTITAS PENELITIAN

Nama : RICKY AFANDI LUBIS

NIM : 19010041

Tempat/Tgl Lahir : Jambi, 18 Agustus 2001

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Sayurmasinggi

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 102020 Aek Garugur : Lulus Tahun 2013
2. SMPN Sayurmasinggi : Lulus Tahun 2016
3. SMAN 1 Sayurmasinggi : Lulus Tahun 2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-NYA peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 1 Sayurmatinggi”, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana keperawatan di Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Afa Royhan Di Kota Padang Sidempuan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Anto, SKM, M.Kes, MM selaku Rektor Universitas Afa Royhan di Kota Padang Sidempuan.
2. Arinil Hidayah, SKM, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padang Sidempuan.
3. Ns. Natar Fitri Napitupulu, M.Kep selaku ketua program studi keperawatan program sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padang Sidempuan.
4. Ns. Mei Adelina Harahap, M.Kes, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ns. Ganti Tua Siregar, M.P.H, MHt, selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ns. Adi Antoni, M.Kep, selaku ketua penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
7. Nurlaila S.Pd, MM, selaku anggota penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
8. Seluruh dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Afa Royhan di Kota Padang Sidempuan.
9. Awal Sakti Harahap, S.Pd, M. Si, selaku Kepala sekolah SMAN 1 Sayurmatangi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada kakek dan nenek tercinta, serta ayah dan ibu serta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi dan cinta serta do'a restu selama saya menjalani pendidikan.
11. Kepada teman-teman yang telah banyak membantu dan memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang bersifat membangun penelitian menjadi harapan guna perbaikan dimasa mendatang. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan. Aamin.

Padangsidimpuan , Mei 2023

Peneliti

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDEMPUAN**

Laporan Penelitian, Maret 2023
Ricky Afandi Lubis

**HUBUGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA**

ABSTRAK

Perilaku *bullying* merupakan perilaku seseorang yang lebih kuat menyakiti secara fisik maupun verbal terhadap orang yang lemah. Perilaku *bullying* menempati kasus anak tertinggi di Indonesia sejak tahun 2011 hingga 2017. Anak yang mengalami *bullying* di sekolah yaitu sebanyak 84%. Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, teman sebaya, dan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 1 Sayurmatangi. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan *total sampling*. Populasi dan sampel penelitian ini sebanyak 30 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa statistik menggunakan uji *Kolmogrove-Smirnov* dengan diperoleh $p=0,001$ ($p < 0,005$). Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 1 Sayurmatangi. Disarankan dapat memberikan informasi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas tentang faktor penyebab *bullying*, pencegahan, dan penatalaksanaannya.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, Remaja, Perilaku *bullying*.
Daftar Pustaka : 89 (2000-2020)

**NURSING PROGRAM OF HEALTH FACULTY
AT AUFA ROYHAN UNIVERSITY IN PADANGSIDIMPUAN**

Report of research, March 2023
Ricky Afandi Lubis

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATTERNS ON
BULLYING BEHAVIOR IN YOUTH AT SMAN 1 SAYURMATIGGI**

ABSTRACT

Bullying behavior is the behavior of someone who is stronger physically and verbally hurting a weaker person. or verbally against a weaker person. Bullying behavior is the highest number of child cases in Indonesia from 2011 to 2017. Children who experience bullying at school are 84%. Bullying behavior is influenced by parenting, peers, and school. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and bullying behavior. on bullying behavior in adolescents at SMAN 1 Sayurmatinggi. This research method is quantitative research with a cross sectional approach using total sampling. The population and sample of this study were 30 respondents according to the inclusion criteria and exclusion criteria. The data collection method used a questionnaire. Statistical analysis using the Kolmogrove-Smirnov test with $p=0.001$ ($p < 0.005$). This means that not there is a significant relationship between parenting patterns and bullying behavior in adolescents at SMAN 1. to bullying behavior in adolescents at SMAN 1 Sayurmatinggi. It is suggested that it can provide information for parents, educators, and the wider community about the factors that cause bullying, prevention, and management.

Keywords : Parenting patterns, adolescents, bullying behavior.

Bibliography : 89 (2000-2020)



DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
IDENTITAS PENULIS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRCT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Teoritis	6
1.4.2 Praktis.....	6

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja	7
2.1.1 Defenisi	7
2.1.2 Batasan Usia Remaja.....	7
2.1.3 Ciri-Ciri Remaja	8
2.1.4 Tahap Perkembangan Remaja	9
2.1.5 Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja	10
2.1.6 Tugas Perkembangan	14
2.2 Pola Asuh Orang Tua	14
2.2.1 Defenisi Pola Asuh Orang Tua	14
2.2.2 Dimensi Pola Asuh Orang Tua	16
2.2.3 Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	17
2.2.4 Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	20
2.3 Bullying.....	21
2.3.1 Defenisi Bullying	21
2.3.2 Penyebab Bullying	22
2.3.3 Faktor Resiko Bullying	23
2.3.4 Bentuk-bentuk Bullying.....	26
2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bullying	28
2.3.6 Ciri-ciri Perilaku Bullying	35
2.3.7 Peran-peran dalam Bullying.....	36
2.3.8 Karakteristik Pelaku Bullying.....	37

2.3.9	Karakteristik Korban Bullying	38
2.3.10	Dampak Bullying	39
2.3.11	Penanganan Bullying di Sekolah	40
2.4	Kerangka Konseptual	41
2.5	Hipotesis.....	42
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian.....	43
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	43
3.3	Populasi dan Sampel	44
3.4	Etika Penelitian	46
3.5	Prosedur Pengumpulan Data	47
3.6	Defenisi Operasional.....	48
3.7	Rencana Analisa.....	49
3.8	Rencana Analisa.....	49
BAB 4 HASIL PENELITIAN		
4.1	Hasil Penelitian	51
4.2	Analisa Univariat	51
4.2.1	Karakteristik Responden	51
4.2.2	Pola Asuh	52
4.2.3	Perilaku <i>Bullying</i>	52
4.3	Analisa Bivariat.....	53
4.3.1	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja	53
4.3.2	Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 1 Sayurmatangi Tahun 2023	53
BAB 5 PEMBAHASAN		
5.1	Karakteristik Responden	54
5.2	Pola Asuh	55
5.3	Perilaku <i>Bullying</i>	56
5.4	Hubungan Pola Asuh Orang Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMAN 1 Sayurmatangi	57
BAB 6 PENUTUP		
6.1	Kesimpulan	58
6.2	Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Kegiatan dan waktu pelaksanaan	44
Tabel 3.2. Defenisi Operasional.....	48
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik Responden di SMAN 1 Sayurmasinggi.....	51
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMAN 1 Sayurmasinggi.....	52
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying di SMAN 1 Sayurmatiggi ...	52
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 1 Sayurmasinggi Tahun 2023	53
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 1 Sayurmasinggi Tahun 2023	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep	41
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat survey pendahuluan dari Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan
- Lampiran 2 Surat balasan survey pendahuluan dari SMA Negeri 1 Sayurmatinggi
- Lampiran 3 Surat penelitian dari Universitas Afa Royhan di Kota Padang Sidempuan
- Lampiran 4 Surat penelitian survey pendahuluan dari SMA Negeri 1 Sayurmatinggi
- Lampiran 5 Informan consent
- Lampiran 6 Kuesioner
- Lampiran 7 Lembar Konsultasi
- Lampiran 8 Dokumentasi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah dimana seseorang mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan individu lainnya dalam bentuk emosi, kepribadian, dan peran diri dari konteks sosial. Membantah orang tua, serangan agresif kepada teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu, dan peran *gender* dalam masyarakat merefleksikan proses sosial emosional dalam perkembangan remaja (Santrock, 2011).

Bullying merupakan fenomena yang telah lama terjadi di Indonesia dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kasus *bullying* di Indonesia sangat sulit untuk bisa dipecahkan, karena pelaku bisa menjadi korban dan begitupula sebaliknya korban bisa menjadi pelaku (KPAI, 2017). Bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah memanggil dengan nama yang jelek, menghina, mengolok-ngolok, menggoda, dan mengucilkan (Atik and Guneri, 2013). *Bullying* di sekolah merupakan perilaku bermusuhan yang terjadi berulang yang dilakukan individu atau kelompok untuk mendapatkan kekuasaan, kehormatan, atau barang-barang (Radovic et al, 2017).

Bersasarkan kasus di atas, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan ada 26.000 kasus anak dalam rentang tahun 2011 sampai dengan tahun 2017. Laporan tertinggi yaitu kasus dengan masalah hukum. Kasus *bullying* adalah urutan pertama yaitu sebanyak 34% selanjutnya permasalahan keluarga dan pengasuhan sebanyak 9%. Kasus *bullying* ditemukan sebanyak 253 kasus yang terdiri dari 122 kasus sebagai korban dan 131 sebagai pelaku (KPAI, 2017).

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia pada periode januari sampai juli 2017 terdapat 976 pengaduan, 117 diantaranya yaitu pengaduan tentang *bullying*. Menurut riset yang dilakukan oleh *International Center for Research on Women* (ICRW) tentang *bullying* pada tahun 2015, ditemukan sebanyak 84% anak mengalami *bullying* di sekolah. Angka ini lebih tinggi daripada negara dikawasan Asia yang lainnya (KPAI, 2017). Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak terdapat 339 kasus kekerasan di lingkungan sekolah dan 82 diantaranya meninggal, hal tersebut terjadi sepanjang tahun 2011 (Komnas PA, 2011).

Menurut *United Nations Children's Fund* lebih dari satu dari tiga siswa berusia 13-15 tahun mengalami *bullying*, dan dengan tingkat populasi siswa yang sama pun bermunculan. Tiga dari sepuluh siswa-siswi dari 39 negara maju mengaku mengalami *bullying*. Tahun 2020, ada 396 sekolah dokumentasi atau verifikasi untuk sekolah-sekolah demokrasi Kongo, 26 sekolah di Sudan selatan, 67 Republik Arab Suriah, dan 20 sekolah di Yaman. Hampir 72 juta anak-anak di sekolah tinggal di negara ini, yang hukuman fisik mereka benar-benar dilarang. Sementara anak laki-laki dan perempuan pun berisiko mengalami pelecehan psikologis, serta anak perempuan lebih tinggi dan lebih rentan terhadap risiko kekerasan dan ancaman fisik (UNICEF, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Sejiwa (2008) di tiga kota Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya kekerasan *bullying*, kekerasan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 67,9% dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 66,1%. Jenis *bullying* tertinggi yaitu psikologis sebanyak 41,2% untuk SMP dan 43,7% SMA. Peringkat kedua yaitu *bullying* verbal dan kekerasan

fisik (Fajirin, 2013). Kekerasan pada siswa SMP paling banyak terjadi di Yogyakarta (77,5%), diikuti oleh Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%). Kekerasan pada siswa SMA paling banyak terjadi di Jakarta (72,7%), diikuti oleh Surabaya (67,2%), dan Yogyakarta (63,8%) (Sejiwa, 2008).

Selanjutnya sebanyak 526 anak menjadi korban kekerasan dari 458 kasus yang ada di Sumatera Utara, dalam jangka waktu Januari hingga Juli 2019, dari jumlah kasus ini ditemukan fakta 239 kasus merupakan kekerasan pada anak. Dalam kurun waktu Januari hingga Juli 2019, sebanyak 526 anak menjadi korban kekerasan di Sumatera Utara (Sumut). Angka tersebut muncul dari 458 kasus yang ada. Tingginya angka kekerasan terhadap anak kini menjadi sorotan bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPPA) Sumut. Kepala Dinas PPPA Sumut, Nurlela bahkan menyebut kekerasan pada anak merupakan kasus yang paling banyak ditemukan di Sumut.

Human trafficking anak ada 5 kasus. Kekerasan fisik 248 kasus. Lalu penelantaran anak ada 61 kasus. Korbannya 151 anak laki-laki dan 375 anak perempuan. Kasus kekerasan terhadap anak di Sumut paling banyak di Kota Medan. Memiliki status sebagai ibu kota provinsi ternyata masih belum membuat Medan sebagai tempat layak bagi anak. Kekerasan anak paling banyak di Medan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Langkat. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan rata-rata pelaku kekerasan terhadap anak merupakan orang terdekat seperti teman sebaya bahkan orang tua.

Penyebab perilaku *bullying* dapat berasal dari personal dan situasional. Salah satu faktor personal yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh atau *parenting style* adalah model pengembangan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan

orang tua dalam pengasuhan terhadap anak sejak anak usia kandungan hingga dewasa (Yusuf, 2010). Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anaknya dan perlakuan orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya. Anak yang mendapatkan pola asuh dengan rasa kasih sayang dan keterlibatan tinggi akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai kontrol diri yang baik, percaya diri, dan kompeten (Carol A. Martin, 1997). Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memberikan dampak yang berbeda juga terhadap pola perkembangan anak. Setiap pola asuh memberikan dampak yang berbeda-beda (Santrock, 2011).

Pola asuh yang kurang tepat memungkinkan menjadi penyebab terjadinya *bullying* pada remaja. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2012) tentang hubungan pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *bullying* pada remaja, dimana ditemukan bahwa jenis pola asuh ibu tertinggi yaitu jenis *authoritarian* sebanyak 31,9%. Remaja yang mendapatkan pola asuh ibu jenis *authoritarian* lebih rentan untuk menjadi pelaku *bullying* daripada jenis pola asuh yang lainnya (Annisa, 2012). Menurut Olweus (2003) lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan faktor yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku *bullying* dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

Menurut Rigby dan Thomas (2010) menyebutkan bahwa *bullying* adalah memperlakukan orang lain dengan berbagai tingkah laku yang menyakiti,

mengancam, dan menakuti. Tingkah laku ini biasanya dilakukan berulang kali dan memperlakukan orang lain dengan tidak hormat. Ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku dapat dengan mudah menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lebih lemah darinya.

Perilaku *bullying* merupakan perilaku seseorang yang lebih kuat menyakiti secara fisik maupun secara verbal terhadap orang yang lemah. Pelaku *bullying* biasanya memiliki latar belakang seperti penolakan oleh kelompok teman sebaya, isolasi sosial, kurangnya kehangatan di dalam keluarga, dan penerapan disiplin yang tidak konsisten. Remaja lebih sering di istilahkan dengan *adolescence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan, seperti kematangan mental. Orang tua adalah sumber pengaruh terkait dengan perilaku *bullying* pada remaja. Praktek orang tua yang positif seperti kehangatan keluarga atau dukungan bisa melindungi remaja dari keterlibatan *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban.

Berdasarkan survey pendahuluan diperoleh di SMAN 1 Sayurmatangi terdapat jumlah siswa yang aktif di kelas X berjumlah 157 siswa, di kelas XI berjumlah 113 siswa, dan di kelas XII berjumlah 113 siswa. Menurut data dari guru BK SMAN 1 Sayurmatangi siswa yang menjadi pelaku *bullying* baik fisik maupun verbal sebanyak 30 siswa. Berdasarkan data tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penting yaitu: Bagaimanakah hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis jenis pola asuh orang tua pada remaja
2. Menganalisis perilaku *bullying* pada remaja di sekolah
3. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menjelaskan adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah pada anak remaja, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang keperawatan anak, serta memberikan informasi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas tentang faktor penyebab *bullying*, cara mencegah, dan cara penatalaksanannya.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Perawat

Memahami faktor penyebab *bullying* sehingga dapat melakukan tindakan intervensi yang tepat pada remaja yang mengalami *bullying* serta melakukan upaya preventif dan promotif untuk mencegah terjadinya *bullying* pada remaja.

2. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Memberikan saran dan masukan untuk guru dan pihak sekolah yang berhubungan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* dan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai saran dan masukan dalam membentuk kebijakan serta peraturan khusus terkait upaya intervensi *bullying* dan pencegahan *bullying*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Defenisi

Masa remaja adalah masa terjadinya peningkatan pengambilan resiko dan pencarian sensasi dengan pergeseran dari eksistensi yang berpusat pada orang tua ke dominasi teman sebaya dalam proses pengembangan identitas (Knowles et al, 2014). WHO mendefenisikan remaja secara konseptual yang terdiri dari tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Sarwono, 2012).

Remaja yaitu masa yang berlangsung antara usia 12 sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 sampai 22 tahun bagi laki-laki. Remaja dalam bahasa aslinya disebut “*adolescence*” yang berasal dari bahasa latin “*adoloscere*” yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* dalam perkembangannya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Harlock, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa yang terjadi pada usia 12 sampai 22 tahun, dimana seseorang mengalami perubahan dan perkembangan pesat baik dari aspek biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, serta terjadi pergeseran eksistensi menjadi berpusat ke teman sebaya.

2.1.2 Batasan Usia Remaja

Batasan usia remaja menurut WHO (2007) adalah usia 12 tahun sampai 24 tahun (Efendi, 2008). Sedangkan batasan usia remaja menurut Wong, Donna L (2009) dibagi menjadi tiga fase, yakni :

1. Remaja awal : dimulai pada usia 11 tahun sampai dengan 14 tahun.
2. Remaja pertengahan : dimulai pada usia 15 tahun sampai dengan 17 tahun.
3. Remaja akhir : dimulai pada usia 18 tahun sampai dengan 20 tahun.

2.1.3 Ciri-Ciri Remaja

Menurut Harlock (2011) ciri-ciri remaja yaitu :

1. Pertumbuhan fisik berubah dengan pesat, lebih cepat dibandingkan masa kanak-kanak.
2. Perkembangan seksual dapat menyebabkan timbulnya masalah seperti perkelahian, bunuh diri, dan lainnya.
3. Remaja mulai terbiasa untuk berpikir kritis dengan menghubungkan antara sebab dan akibat.
4. Emosi pada remaja masih labil, sehingga masih tidak mampu menahan emosinya yang meluap-luap dan tidak terkontrol.
5. Remaja mulai tertarik dengan lawan jenis.
6. Remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, mereka berusaha mendapatkan status dan peran dalam kegiatan remaja di lingkungannya. Apabila tidak diberi peran, maka remaja akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian. Remaja akan berusaha mencari peran di luar rumah apabila orang tua tidak memberi peran di dalam rumah dan masih menganggap sebagai anak kecil.
7. Remaja sangat tertarik pada kelompok sebayanya daripada orang tuanya, hal tersebut membuat mereka menjaga jarak dengan orang tuanya.

2.1.4 Tahap Perkembangan Remaja

Masa remaja mempunyai tiga tahapan dalam perkembangannya yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir (Wong et al, 2009).

1. Remaja Awal (*Early Adolescent*)

Periode ini terjadi pada usia 11 hingga 14 tahun. Pada masa remaja awal, anak-anak mengalami perubahan tubuh yang cepat, percepatan pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh yang disertai dengan pertumbuhan seks sekunder. Karakteristik remaja pada periode ini ditandai dengan terjadinya perubahan psikologis seperti krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, pentingnya teman dekat atau sahabat, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, berlaku kasar, mencari orang lain yang disayangi selain orang tua, kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan, dan terdapatnya teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian.

2. Remaja Pertengahan (*Midle Adolescent*)

Periode ini terjadi pada usia 15 sampai 17 tahun. Periode ini terjadi perubahan seperti mengeluh orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupannya, sangat memperhatikan penampilan, berusaha mendapatkan teman baru, kurang menghargai pendapat orang tua, *moody*, sangat memperhatikan kelompok bermain yang bersifat selektif dan kompetitif, serta mulai mengalami periode ingin lepas dari orang tua. Pada tahapan ini remaja akan mulai tertarik dengan intelektualitas dan karir. Remaja sudah mempunyai konsep *role model* dan mulai konsisten terhadap cita-citanya.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescent*)

Tahap remaja ini dimulai pada usia 18 tahun. Perkembangan pada tahap ini ditandai dengan maturitas fisik secara sempurna. Menurut sarwono (2012) tahap remaja akhir merupakan masa peralihan menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian :

- a. Minat semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual
- b. Ego untuk mencari kesempatan bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru
- c. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d. *Egocentrisme* (memusatkan perhatian pada diri sendiri) menjadi keseimbangan antara kepentingan sendiri dan orang lain
- e. Tumbuhnya dinding pemisah antara pribadinya dan masyarakat umum

2.1.5 Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

1. Pertumbuhan Biologis

Masa remaja atau masa pubertas terjadi sebagai akibat peningkatan sekresi *gonadotropin releasing hormone (GnRH)* dari hipotalamus yang diikuti oleh *sekuens* perubahan dalam sistem endokrin yang kompleks yang melibatkan sistem umpan balik positif dan negatif. Masa pubertas diawali dengan terjadinya aktivasi aksis *hipotalamus-hipofisis-gonad* dengan peningkatan *GnRH* menetap. Faktor yang berperan dalam awal masa pubertas yaitu faktor genetik, nutrisi, dan lingkungan (Batubara, 2010).

Anak perempuan diawali dengan terjadinya peningkatan *FSH* pada usia 8 tahun lalu diikuti oleh peningkatan *LH*. Periode selanjutnya *FSH* akan merangsang sel *granulosa* untuk menghasilkan *estrogen* dan *inhibilin*. *Estrogen* akan

merangsang timbulnya tanda-tanda seks sekunder sedangkan *inhibilin* berperan dalam mengontrol mekanisme umpan balik pada aksis *hipotalamus-hipofisis-gonad*. Hormon *LH* berperan pada proses *menarche* dan merangsang terjadinya ovulasi. Hormon *androgen adrenal (dehidroepiandrosteron/DHEA)* mulai meningkat pada saat awal sebelum pubertas, sebelum terjadi peningkatan *gonadotropin*. Hormon *DHEA* mempunyai peran pada proses *adrenarke* (Batubara, 2010).

2. Perubahan Fisik

Pertumbuhan fisik pada remaja meliputi dua hal yaitu internal dan eksternal. Perubahan internal terdiri dari perubahan alat pencernaan makanan, bertambahnya berat dan ukuran jantung serta paru-paru, kelenjar endokrin bertambah sempurna. Perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, lingkar tubuh, ukuran dan panjang lingkar tubuh, ukuran organ seks, dan munculnya tanda seks sekunder (Hurlock, 2011).

Menurut Martin and Colbert (1997) pertumbuhan fisik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Faktor Internal

- a. Faktor genetik, anak yang orang tuanya bertumbuh tinggi cenderung lebih cepat tumbuh daripada anak dengan orang tuanya yang bertumbuh pendek.
- b. Kematangan.

2. Faktor Eksternal

- a. Kesehatan, anak yang sering sakit pertumbuhan fisiknya akan terhambat .
- b. Makanan, makanan bergizi akan membuat pertumbuhan anak berlangsung dengan cepat dibandingkan anak yang tidak mendapat asupan makanan bergizi.

- c. Stimulasi lingkungan, individu yang tubuhnya sering dilatih oleh lingkungannya dalam upaya untuk percepatan pertumbuhannya akan berbeda dengan anak yang tidak mendapatkan latihan.

3. Perkembangan Kognitif

Masa remaja merupakan dimana anak berada pada tahap operasional formal, kemampuan penalaran anak berubah dari penalaran secara naluri menjadi penalaran logis dan ilmiah. Pola pikir remaja mulai terjadi perkembangan dimana mereka mulai berpikir secara sistematis dalam memecahkan suatu masalah, mereka dapat menghubungkan sebab dan akibat dari apa yang terjadi (Wong et al, 2009).

Individu berkembang melalui empat tahapan kognitif, yaitu sensorimotor, pra-operasional, operasi konkret, dan operasi formal. Setiap tahapan bergantung pada usia. Hal itulah yang menyebabkan adanya perbedaan cara berpikir. Remaja masuk dalam tahapan operasional formal, dimana remaja akan berpikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis (Gunarsa, 2012).

4. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial pada masa remaja ada pada tahap pencarian identitas diri dan penolakan versus kebingungan peran. Remaja akan berusaha mengembangkan identitas dirinya melalui pencarian identitas dalam kelompok. Pencarian identitas kelompok penting karena remaja membutuhkan penerimaan dan popularitas. Remaja akan berusaha menyesuaikan diri dengan kelompoknya agar mereka dapat diterima dan bisa masuk menjadi bagian dalam kelompok tersebut (Wong et al, 2009).

5. Perubahan Emosional

Perkembangan emosi pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah (Ali, 2016). Adanya faktor-faktor diatas menyebabkan adanya perbedaan perkembangan emosi remaja satu dengan yang lainnya.

6. Perubahan Sosial

Perkembangan sosial memiliki karakteristik yang unik yaitu kesadaran akan kesepian dan dorongan untuk bergaul, adanya upaya untuk memilih nilai-nilai sosial, mulai tertarik dengan lawan jenis, dan mulai memilih karir yang akan ditekuni di masa depan (Ali, 2016).

Perkembangan sosial pada masa remaja terlihat dari aktivitasnya dalam membentuk kelompok dengan teman seusianya. Remaja mempunyai dorongan untuk dapat berdiri sendiri dan cenderung ingin memisahkan diri dari orang tua dan lebih suka berkumpul dengan kelompoknya (Wong et al, 2009).

Masa remaja merupakan masa dengan kemampuan sosialisasi yang kuat dan penanaman dari nilai yang didapatkan dalam keluarga. Remaja mendapatkan pembelajaran tingkah lakunya dari interaksinya dengan orang tua yang dijadikannya bekal dalam berperilaku ketika ada di dalam masyarakat. Pengawasan dan kontrol dari orang tua sangat dibutuhkan karena berpengaruh langsung terhadap perilaku remaja (Wong et al, 2009).

2.1.6 Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya untuk meningkatkan sikap dan perilaku. Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (1961) dalam (Hurlock, 2011) yaitu :

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya
2. Mencapai peran sosial yang sesuai dengan jenis kelaminnya
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya dengan efektif
4. Mencapai dan berperilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa yang berada di sekitarnya
6. Mempersiapkan karir dan ekonomi
7. Mempersiapkan pernikahan dan keluarga
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan
9. Memperoleh tingkatan nilai dan sistem etis sebagai pedoman untuk berperilaku dalam mengembangkan ideologi
10. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab (Hurlock, 2011).

2.2 Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Brooks (2001) pola asuh merupakan sebuah proses dimana orang tua sebagai individu yang melindungi dan membimbing anaknya mulai dari bayi hingga dewasa, serta menjaga perkembangan anaknya di semua periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup :

1. Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang akan berlangsung selamanya
2. Kebutuhan material, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal
3. Disiplin dan bertanggung jawab, menghindarkan diri dari kecelakaan dan kritik yang buruk serta hukuman yang berbahaya
4. Pendidikan intelektual dan moral
5. Persiapan menjadi dewasa yang bertanggung jawab
6. Mempertanggungjawabkan tindakan anak pada masyarakat luas dan lingkungan

Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai *gestalt* praktik pengasuhan yang terintegrasi, paling baik dipelajari menggunakan pendekatan berbasis pola. Pola asuh merupakan bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan (Smetana, 2017).

Menurut Hetherington and Parke (1999) pola asuh adalah bagaimana cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak secara keseluruhan yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran pada anak.

Dari beberapa pengertian pola asuh menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak dalam bentuk membimbing, mengontrol, dan mendampingi anak dengan menggunakan pola tertentu yang bertujuan untuk mempersiapkan perkembangan anaknya di masa depan.

2.2.2 Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Hubungan orang tua dan anak digambarkan dengan interaksi antara dua dimensi perilaku orang tua yaitu *warmth* atau *responsiveness* dan *control* atau *demandingness* sesuai dengan yang dilakukan Baumrind (Martin and Colbert, 1997).

2.2.2.1 Dimensi *warmth* atau *Responsiveness*

Dimensi ini disebut dengan dimensi emosional yaitu seberapa besar penerimaan, respon, dan kasih sayang orang tua. Orang tua yang menerapkan *warmth* atau *responsiveness* akan menerima, responsif terhadap kebutuhan anaknya, sering terlibat diskusi terbuka dengan anaknya, mendukung proses saling memberi dan menerima secara verbal, serta berusaha melihat sesuatu dari perspektif anak (Martin and Colbert, 1997). Orang tua yang menerapkan dimensi ini akan menerapkan hukuman berupa fisik sebagai upaya untuk membatasi tingkah laku anaknya, namun dalam pemberian hukuman orang tua juga memberikan penjelasan dan alasan yang mendasari hukuman tersebut (Hetherington and Parke, 1999).

Orang tua yang menerapkan *warmth* atau *responsiveness* rendah tidak memperhatikan anaknya, dan tidak responsif terhadap kebutuhan anaknya (Hetherington and Parke, 1999). Selain itu mereka juga sering mengkritik, memberi hukuman, mengabaikan dan tidak sensitif terhadap kebutuhan emosional anak (Martin and Colbert, 1997).

2.2.2.2 Dimensi *Control* atau *Demandingness*

Kasih sayang orang tua saja tidak cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam hal aspek sosial. Orang tua perlu menerapkan

sejumlah kontrol bila mereka ingin anaknya berkembang menjadi individu yang kompeten dalam hal intelektual dan sosial (Hetherington and Parke, 1999).

Orang tua yang memiliki kontrol tinggi akan menerapkan standar tinggi terhadap tingkah laku anaknya dan selalu memantau tingkah laku anaknya untuk meyakinkan bahwa anak mereka dapat memenuhi standar yang diterapkannya (Martin and Colbert, 1997). Orang tua juga akan cenderung menggunakan metode *power assertive* seperti hukuman fisik untuk mengontrol tingkah laku anaknya, terutama untuk tingkah laku yang bersifat agresif (Hetherington and Parke, 1999).

Orang tua yang menerapkan kontrol rendah tidak akan menuntut banyak pada anak, kurang membatasi tingkah laku anak, serta memberi banyak kebebasan pada anak dengan sedikit bimbingan. Mereka juga lebih sedikit memberi tekanan untuk mengontrol tingkah laku untuk penerapan disiplin yang kurang konsisten. Orang tua berusaha agar ketaatan anak pada standar tingkah laku yang diterapkan didasarkan pada keinginan dalam diri anak itu sendiri bukan pada ketakutan akan adanya kontrol eksternal oleh orang tua.

2.2.3 Jenis Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan interaksi antara dimensi *warmth* atau *responsiveness* dan *control* atau *demandingness* maka terbentuklah tiga tipe pola asuh orang tua menurut Baumrind (1971), yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*.

2.2.3.1 Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *Authoritarian* adalah pola asuh yang memiliki tuntutan tinggi untuk mengontrol diri namun kurang responsif terhadap hak dan keinginan anak. Pola asuh ini menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Pola asuh ini juga menegakkan disiplin dengan cara memberi hukuman (Baumrind, 1991). Orang tua

yang menerapkan pola asuh ini memiliki standar mutlak dan mengharuskan anaknya untuk selalu menaati aturannya tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya dan memberi komentar. Orang tua akan memberi hukuman keras apabila anak berperilaku tidak sesuai dengan standar yang diterapkannya. Orang tua juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak dan kebutuhan anaknya (Martin and Colbert, 1997). Ciri khas dari tipe ini adalah orang tua bersifat dominan dan mempunyai kuasa atas anaknya.

Anak yang mendapatkan perlakuan ini secara terus menerus akan menjadi anak yang *moody*, tidak bahagia, penuh rasa takut, cemas, menarik diri dari lingkungan, kurang memiliki komunikasi yang baik, dan menjadi cepat marah (Yazdani and Daryei, 2016). Remaja juga cenderung menjadi individu yang bergantung pada orang lain, pasif, kemampuan bersosialisasi kurang, kurang percaya diri, dan kurang berminat pada hal-hal yang terkait dengan intelektualitas (Steinberg, 1993).

2.2.3.2 Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang *demanding* dan *responsive* dimana orang tua menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memberikan kehangatan dan kasih sayang, menghargai pendapat, keunikan pribadi anak dan keputusan anak (Yazdani and Daryei, 2016). Meskipun mereka menghargai kebebasan anak, orang tua juga tegas dalam menetapkan standar pada anaknya dan akan menggunakan hukuman apabila diperlukan. Orang tua akan menjelaskan apa saja yang mendasari penetapan standar tersebut dan mendorong proses saling memberi dan menerima secara verbal. Pemberian hukuman bertujuan untuk lebih memberi perhatian pada

masalah daripada ketakutan anak pada hukuman. Ciri utama dari tipe *authoritative* ini adalah adanya diskusi bersama antara orang tua dan anak (Yazdani and Daryei, 2016).

Anak dengan orang tua *authoritative* akan mempunyai kontrol dan percaya diri yang baik, bahagia, berorientasi pada prestasi, kooperatif dengan orang dewasa, memiliki hubungan pertemanan yang baik, mampu mengendalikan diri, dan dapat mengatasi stres atau masalah dengan baik. Anak tidak akan bergantung pada orang lain dan berperilaku kekanak-kanakan, serta responsif (Baumrind, 1991).

2.2.3.3 Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh *permissive* merupakan pola asuh yang responsif namun tidak menuntut (Bee and Boyd, 2006). Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang sangat toleran terhadap tingkah laku anak. Pola asuh *permissive* mempunyai ciri khas harapan rendah untuk pengendalian diri dan disiplin dalam pengaturan sensitifitas dan kehangatan yang tinggi. Orang tua cenderung membiarkan perilaku anak dan tidak memberi hukuman atas perbuatan anak yang buruk. Orang tua juga cenderung menerapkan disiplin yang tidak konsisten (Bee and Boyd, 2006).

Pola asuh tipe *permissive* memiliki dampak buruk bagi anak. Akibat penerapan pola asuh ini anak akan bertindak sesuka hati, tidak mampu mengendalikan diri, tingkat kesadaran yang rendah, memiliki pola hidup yang bebas tanpa aturan, memaksakan kehendak, tidak mampu membedakan yang baik dan yang buruk, kemampuan berkompetensi rendah, mudah putus asa, tidak produktif, dan kemampuan pengambilan keputusan yang rendah. Tipe pola asuh *authoritative* mempunyai dampak yang lebih buruk dibandingkan dengan pola asuh *authoritarian* dalam hal prestasi belajar (Yazdani and Daryei, 2016).

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hurlock (2011) faktor-faktor tersebut adalah :

1. Pola asuh yang diterima orang tua waktu masih anak-anak

Orang tua mempunyai kecenderungan untuk menerapkan pola asuh yang sama seperti pola asuh yang diterima dari orang tua mereka.

2. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis kepada anak-anaknya.

3. Kelas sosial

Adanya perbedaan kelas sosial orang tua mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan. Orang tua dari kelas sosial menengah lebih banyak menerapkan pola asuh *authoritative* dibandingkan orang tua dari kelas sosial ke bawah.

4. Konsep peran orang tua

Masing- masing orang tua mempunyai konsep tentang bagaimana seharusnya mereka berperan. Orang tua yang memiliki konsep tradisional cenderung memiliki pola asuh *authoritarian* dibandingkan dengan konsep non tradisional.

5. Kepribadian orang tua

Kepribadian mempengaruhi orang tua dalam menginterpretasikan pola asuh yang akan diterapkannya. Orang tua yang memiliki kepribadian tertutup dan konservatif akan cenderung memperlakukan anaknya dengan pola asuh *authoritarian*.

6. Kepribadian anak

Anak yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* akan bersikap lebih terbuka dalam menerima rangsangan yang ada dibandingkan dengan anak yang memiliki kepribadian *introvert*.

7. Faktor yang dianut oleh orang tua

Kedudukan seorang anak sejajar dengan orang tua, hal itu menganut paham “*equalitarian*”.

8. Usia anak

Tingkah laku dan sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh usia anak. Orang tua memberikan dukungan lebih dan dapat menerima sikap ketergantungan pada anak usia pra sekolah dan remaja.

2.3 Bullying

2.3.1 Defenisi *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan salah satu perilaku maladaptif dan merupakan hasil dari kekurangan dalam keterampilan sosial dan pengolahan informasi sosial (Volk et al, 2018). *Bullying* menurut Olweus (2013) merupakan tindakan negatif dalam waktu cukup panjang dan berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan dan korban tidak memiliki kemampuan untuk melindungi diri.

Menurut *The Centers of Disease Control and Prevention*, *Bullying* adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan oleh remaja lain atau kelompok remaja yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan yang dapat diamati atau dirasakan dan terjadi berulang beberapa kali (Waseem et al, 2017).

Berdasarkan beberapa defenisi menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan dalam jangka waktu lama dan berulang yang dapat menyebabkan orang lain tidak nyaman karena terjadi ketidakseimbangan kekuatan.

2.3.2 Penyebab *Bullying*

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* menurut Astuti (2008) yaitu :

1. Perbedaan kelas, termasuk perbedaan jenis kelamin, agama, ekonomi, dan budaya.
2. Tradisi senioritas, tradisi yang diwariskan oleh seniornya sering dijadikan alasan untuk melakukan *bullying*, tradisi ini akan terjadi terus-menerus.
3. Senioritas, alasan melakukan *bullying* adalah untuk menunjukkan diri atau mencari popularitas, alat untuk balas dendam, dan untuk menunjukkan kekuasaan.
4. Keluarga yang tidak rukun, masalah yang terjadi di dalam keluarga dapat menjadi penyebab perilaku *bullying* seperti perceraian orang tua, komunikasi yang kurang, ketidakharmonisan orang tua, dan masalah sosial ekonomi.
5. Iklim sekolah yang tidak harmonis, peraturan sekolah yang tidak ditegakkan, pengawasan guru yang kurang, dan tidak layaknya bimbingan etika dari guru dapat menyebabkan terjadinya *bullying*.
6. Karakteristik individu atau kelompok, penyebab perilaku *bullying* yang termasuk dalam karakteristik individu atau kelompok yaitu rasa ingin menjadi penguasa dan mendapatkan popularitas.

7. Persepsi yang salah atas perilaku korban, korban sering merasa bahwa dirinya layak di *bully*, sehingga tidak ada usaha menghentikan untuk menghentikan tindakan tersebut meskipun hal itu terjadi berulang-ulang.

2.3.3 Faktor Resiko *Bullying*

Menurut Gentile and Bushman (2012) faktor resiko yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah :

1. Kecenderungan dalam permusuhan

Permusuhan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari, hal itu yang menyebabkan anak merasa dimusuhi dan merasa ingin balas dendam atas perlakuan yang diterimanya.

2. Kurangnya perhatian

Kurang perhatian dari orang tua menyebabkan anak akan mencari perhatian di luar rumah dengan cara menunjukkan kekuatannya dan mencari popularitas di luar rumah.

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin laki-laki menjadi faktor resiko terjadinya *bullying* karena mereka berpikiran bahwa laki-laki harus kuat dan tidak boleh dikalahkan, inilah yang menyebabkan berperilaku agresif.

4. Riwayat berkelahi

Seseorang yang pernah berkelahi akan cenderung mengulangi perbuatannya lagi, ini terjadi karena mereka merasa senang saat mendapatkan pujian.

5. Terpapar kekerasan dari media

Media yang berkembang pesat mempunyai peran besar dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Adanya televisi, film, *games* akan menjadi percontohan dalam perilaku kekerasan pada anak.

Menurut Vanderbilt and Augustyn (2010) faktor resiko terjadinya perilaku *bullying* yaitu :

1. Usia

Perilaku *bullying* lebih banyak terjadi pada remaja awal daripada remaja akhir. Hal ini disebabkan karena perubahan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial saat remaja tumbuh yang berfungsi sebagai faktor protektif dari perubahan di sekolah (Shaheen et al, 2018). Semakin bertambahnya usia maka semakin turun perilaku *bullying* (Vanderbilt and Augustyn, 2010).

2. Jenis kelamin

Anak laki-laki memiliki resiko dua kali lipat lebih besar terlibat perilaku *bullying*. Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam *bullying* fisik, namun anak perempuan lebih sering terlibat dalam *bullying* tidak langsung (Vanderbilt and Augustyn, 2010). Laki-laki cenderung lebih banyak menjadi korban *bullying* fisik, relasional, *verbal*, dan *cyber* daripada perempuan (Shaheen et al, 2018).

3. Faktor resiko sosial

a. Keluarga

Konsekuensi yang kurang konsisten, menggunakan disiplin yang negatif atau menggunakan hukuman fisik, dan melakukan perilaku *bullying* pada anak mereka.

b. Komunitas

Terjadinya kekacauan sosial dan kekerasan komunitas dapat menjadi faktor resiko terjadinya *bullying*.

c. Masyarakat

Nilai-nilai yang ada pada masyarakat dapat mempromosikan perilaku agresif dan kekerasan sebagai normative dan metode sosial yang tepat dalam resolusi konflik.

d. Iklim sekolah

Pengawasan yang lemah oleh pihak sekolah dan mengabaikan perilaku *bullying* di sekolah dapat meningkatkan kejadian *bullying* di sekolah. Iklim sekolah yang positif dapat mengurangi stres siswa dan meningkatkan kinerja akademik. Penyebab *bullying* terbesar di sekolah adalah karena penampilan fisik. Bahasa, budaya, ras, dan keyakinan juga menjadi pemicu namun hanya dalam proporsi kecil. Kualitas iklim sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap kinerja akademik siswa, kesejahteraan, serta pengembangan pribadi dan sosialnya (Beaudoin and Roberge, 2015).

e. Kelompok *bystander*

Adanya dukungan melalui penerimaan atau dorongan untuk melakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa faktor resiko yang menyebabkan terjadinya *bullying* yaitu kecenderungan dalam permusuhan, kurangnya perhatian, jenis kelamin, riwayat berkelahi, terpapar kekerasan dari media, usia, keluarga, komunitas, masyarakat, iklim sekolah, dan kelompok *bystander*.

2.3.4 Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying yang terjadi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu *bullying* verbal, fisik, dan relasional (Patchin and Hinduja, 2011).

1. *Bullying* Verbal

Tindakan yang termasuk dalam bentuk *bullying* verbal yaitu memaki, menghina, memfitnah, memberikan julukan yang tidak menyenangkan, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip negatif, mengejek, memanggil nama dan membentak (Waseem et al, 2017).

2. *Bullying* Fisik

Bullying ini merupakan bentuk *bullying* yang bersifat langsung dan terdapat kontak fisik antara pelaku dan korban. Perilaku yang termasuk dalam bentuk *bullying* fisik yaitu memukul, meludahi, menampar, menendang, menjewer, mencubit, mendorong, dan ancaman fisik yang lain (Waseem et al, 2017).

3. *Bullying* Relasional

Bullying yang termasuk dalam *bullying* relasional yaitu *bullying* yang berhubungan dengan semua perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain. Tindakan yang termasuk dalam *bullying* ini adalah sengaja mendiamkan seseorang, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok, pemberian *gesture* yang tidak menyenangkan (memandang sinis, merendahkan, dan penuh ancaman), dan menyebarkan gosip tentang korban.

Menurut Hemphill, Tollit and Herrenkohl (2014) berdasarkan media perantaranya *bullying* dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Traditional Bullying*

Traditional bullying dicirikan dengan adanya tindakan agresif secara langsung atau melalui tatap muka antar pelaku dan korban. *Traditional bullying* dapat berupa *bullying* fisik, verbal, dan psikologis. *Traditional bullying* secara langsung berdampak negatif pada kondisi fisik dan psikologis korban *bullying*. Dampaknya berupa lebam, memar, hilangnya rasa percaya diri, penolakan dan isolasi sosial, psikosomatik, kekhawatiran, dan ketidakmampuan sosial.

2. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan tindakan agresif yang menggunakan perantara teknologi dalam pelaksanaannya. *Cyberbullying* dapat berupa *bullying* verbal dan psikologis yang terjadi melalui media sosial, *email*, *blog*, *chatroom*, atau *instant messaging*. *Cyberbullying* berdampak buruk pada kondisi psikologis dan fisik korban.

Menurut Fanti and Henric (2015) bentuk *bullying* ada bermacam-macam, yaitu :

1. Fisik

Bullying fisik melibatkan kekerasan fisik seperti mendorong, menendang, atau mengunci dalam suatu ruangan.

2. Verbal

Bullying verbal termasuk memanggil dengan nama yang jelek dan mengejek.

3. Relasional

Bullying ini termasuk *bullying* *bullying* tidak langsung karena orang atau kelompok yang melakukan *bullying* tidak dapat diidentifikasi. *Bullying* relasional termasuk merusak harga diri, merusak status sosial, atau mengucilkan korban dari kelompok yang diinginkan.

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan tindakan agresif yang sengaja dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok dengan menggunakan perantara komunikasi elektronik selama periode waktu tertentu, dimana korban tidak dapat dengan mudah untuk membela diri sendiri. Memiliki profil pada media sosial dapat menjadi prediktor kuat terhadap *cyberbullying* terlepas dari seberapa banyak waktu yang dihabiskan untuk mengaksesnya.

5. *Cultural-based bullying*

Cultural-based bullying merupakan jenis perilaku yang berbahaya karena didasarkan pada perbedaan budaya, agama, bahasa, asal kebangsaan, atau status nasional. *Bullying* lebih sering terjadi pada kelas heterogen dibandingkan kelas homogen.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* dapat berbentuk *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cultural-based bullying*. Menurut media perantaranya *bullying* dibagi menjadi dua yaitu *traditional bullying* dan *cyberbullying*.

2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *bullying*

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor personal dan faktor situasional (Anderson and Groves, 2013). Faktor personal terdiri dari pola asuh orang tua dan harga diri. Faktor situasional terdiri dari norma kelompok, sekolah, serta media dan teknologi.

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak. Orang tua yang menggunakan *bullying* sebagai cara untuk

proses belajar pada anak akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar dan dapat diterima dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan (Olweus, 2003) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

Pola asuh orang tua yang menerapkan hukuman fisik sebagai bentuk disipliner pada anaknya akan mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak perempuan. Sedangkan pada anak laki-laki komunikasi dengan kedua orang tua dan agresi psikologis orang tua berperan langsung dalam perilaku *bullying*. Anak yang mengalami *bullying* di rumah melalui penghinaan dan teriakan dapat menjadikannya cemas dan rendah diri, selanjutnya dapat meningkatkan resiko menjadi korban *bullying*. Pola asuh orang tua yang kejam seperti memberi hukuman fisik dan agresi psikologis akan meningkatkan kerentanan remaja melakukan perilaku *bullying* di sekolah atau kekerasan lainnya pada teman sebayanya. Kurangnya kasih sayang, rendahnya otonomi, humor yang buruk dan kontrol perilaku yang besar merupakan pola asuh yang mendukung perilaku negatif pada anak (Fanti and Henrich, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan (Annisa, 2012) anak yang melakukan perilaku *bullying* sebagian besar mendapatkan pola asuh ibu jenis otoriter.

2. Harga Diri

Harga diri dapat mempengaruhi perilaku *bullying*, dimana anak yang memiliki harga diri rendah akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga itulah yang mencerminkan rasa tidak berguna dan tidak mempunyai kemampuan dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga, dan keadaan fisiknya. Harga diri rendah dapat membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin

hubungan dengan temannya sehingga ia akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fanti and Henrich, 2015), harga diri dikaitkan dengan peningkatan *bullying* pada remaja yang memiliki narsisme tinggi. Konsep harga diri yang rendah atau indikasi harga diri rendah dengan pandangan diri yang tinggi atau narsisme yang tinggi dapat berkontribusi dalam perburukan *bullying*. Harga diri yang rendah menjadi salah satu faktor resiko perilaku agresi dan perilaku antisosial. Pelaku *bullying* cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan korban *bullying*.

3. Norma Kelompok

Menurut (O'Connell, 2003) norma kelompok dapat membuat perilaku *bullying* dapat diterima sebagai perilaku yang wajar. Anak melakukan perilaku *bullying* adalah salah satu cara agar dapat diterima dalam kelompoknya. Jika kelompok melakukan *bullying* terhadap lain, maka anak yang tergabung dalam kelompok tersebut akan mendukung anggota kelompoknya untuk melakukan *bullying*. Kelompok menggunakan *bullying* sebagai cara untuk mengajarkan norma yang dianut dalam kelompok tersebut pada anak lain yang ingin bergabung dalam kelompok tersebut.

Norma teman sebaya dan persepsi norma teman sebaya menunjukkan kecenderungan seseorang akan melakukan suatu tindakan atau perilaku untuk menyesuaikan dirinya dengan norma teman sebaya yang mereka lihat. Norma ini membantu mereka dalam menentukan situasi dan memberikan panduan tentang perilaku yang diharapkan dalam kelompok (Perkins, Craig and Perkins, 2011).

4. Teman Sebaya

Pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, jika anak bergaul dengan teman sebaya yang mempunyai kecenderungan berperilaku agresif maka dapat memperkuat pembentukan perilaku *bullying* pada diri anak. Menurut penelitian Vanderbilt and Augustyn (2010) kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya menjadi prediktor kuat terjadinya perilaku agresif. Kesulitan berhubungan dengan teman sebaya juga mempengaruhi kesulitan pada hubungan di waktu selanjutnya, karena remaja cenderung berteman dengan jenis teman yang sama dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka daripada dengan orang tuanya. Hal tersebut juga dapat menyebabkan stres dan perilaku agresif karena mereka dapat gagal mendapatkan dukungan sosial dan emosional dari teman sebayanya.

Bullying yang terjadi di sekolah merupakan proses relasional yang inheren, bergantung pada dominasi, penaklukan, dan apatisme, semua ini dibentuk oleh norma teman sebaya. Kekuatan kelompok teman sebaya berpartisipasi dalam perilaku *bullying* (Vanderbilt and Augustyn, 2010).

5. Sekolah

Budaya sekolah dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Menurut O'Connell (2003), guru dan pihak sekolah yang tidak peduli terhadap kekerasan yang dilakukan oleh siswanya dapat meningkatkan perilaku *bullying* di sekolah. Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*. Anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk mengintimidasi anak yang lainnya. *Bullying* yang berkembang pesat di lingkungan sekolah dapat memberikan masukan negatif pada siswanya. Cara memberikan pembelajaran

terhadap perilaku *bullying* sering tidak sesuai, seperti hukuman yang tidak membangun sehingga tidak akan mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

6. Media dan Teknologi

Media merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Anak yang terekspos *bullying* melalui media baik cetak maupun masa akan cenderung bersikap lebih agresif dan menunjukkan sikap kekerasan pada teman sebayanya. Pengaruh media terhadap perilaku *bullying* pada anak yaitu anak yang terekspos kekerasan level tinggi media akan cenderung langsung mempraktikkan pada teman sebaya. Anak yang terbiasa melihat kekerasan melalui media akan membentuk persepsi bahwa mereka harus melakukan kekerasan agar tidak menjadi korban kekerasan (Benitez and Justica, 2006).

Penggunaan internet pada remaja mempengaruhi perilaku *bullying*. Pengawasan yang kurang oleh orang tua terhadap anaknya dalam penggunaan internet dan media sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan remaja dan status sosialnya (Schoroeder, Morris and Flack, 2017).

Penggunaan media sosial mempunyai dampak negatif yaitu melakukan perilaku beresiko dan *cyberbullying*. *Cyberbullying* sendiri merupakan salah satu bentuk *bullying* (Radovic et al, 2017).

Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Schroeder, Morris and Flack (2017) antara lain :

1. Narsisme

Narsisme digambarkan sebagai tindakan arogan dengan tujuan untuk membangun dan mempertahankan citra diri yang sempurna. Narsis adalah

hipersensitif terhadap ancaman terhadap harga diri mereka yang akibatnya mengurangi kemampuan mereka untuk membangun dukungan sosial dan kepercayaan. Narsisme merupakan pengaruh negatif dari citra diri yang hilang, hipersensitivitas interpersonal, pengaruh bagaimana seseorang mempersepsikan dan menanggapi penolakan sosial dan kritik dalam konteks *bullying*.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mempengaruhi kehidupan seseorang. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi memiliki pemecahan masalah dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang kuat sehingga dapat mengurangi resiko menjadi korban *bullying*.

3. *Entitlement* (Hak)

Hak merupakan sesuatu yang alami terjadi dan bersifat stabil, keyakinan bahwa seseorang tidak hanya pantas mendapat yang terbaik tetapi lebih tidak proporsional. Orang tua yang memiliki hak tinggi cenderung membela hak mereka dan hak mereka untuk berperilaku egois atau membalas dengan perilaku agresif terhadap perilaku yang tidak menguntungkan.

4. Sensitivitas Korban

Sensitivitas korban tidak mencerminkan kepedulian yang tulus terhadap keadilan untuk semua tetapi lebih menjadi perhatian pada diri sendiri. Seseorang yang mempunyai tingkat kepekaan tinggi akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan interpersonal yang dapat dihargai.

Menurut Schroeder, Morris and Flack (2017) faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu :

1. *Self Control*

Rendahnya kontrol diri dalam mengatur gratifikasi dan rangsangan instan dapat memberikan pengaruh atas perilaku agresif. Pengaruh kontrol diri memiliki efek yang lebih besar pada *cyberbullying* dibandingkan dengan *traditional bullying*.

2. Paparan Kekerasan

Pengaruh kekerasan berperan penting dalam terjadinya perilaku agresif. Anak akan belajar perilaku agresif melalui pemodelan dari film-film kekerasan yang ada di media. Paparan kekerasan yang ada pada media menyebabkan perilaku agresif di dunia nyata. Paparan kekerasan ini lebih berpengaruh besar pada *cyberbullying* karena *cyberbullying* dilakukan melalui media.

3. Dukungan Sosial

Faktor psikososial merupakan faktor utama dalam *bullying*. Hal ini dapat mengurangi kejadian penggunaan narkoba, partisipasi dalam tindakan kekerasan, dan perilaku beresiko lainnya. Dukungan dari guru, orang tua, dan teman dapat mengurangi perilaku kekerasan. Berdasarkan dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua, harga diri, norma kelompok, teman sebaya, sekolah, media dan teknologi, narsisme, kecerdasan emosional, *entitlement* (hak), sensitivitas korban, kontrol diri, paparan kekerasan, dan dukungan sosial.

2.3.6 Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Ciri-ciri perilaku *bullying* menurut Vanderbilt and Augustyn (2010) adalah :

1. Pelaku
 - a. Sering melakukan perkelahian fisik maupun verbal
 - b. Memiliki teman yang melakukan *bullying* pada orang lain

- c. Menunjukkan perilaku agresif
 - d. Sering dilaporkan kepada kepala sekolah dan diberi hukuman
 - e. Mendapatkan *skorsing* oleh pihak sekolah atau putus sekolah
 - f. Memiliki uang berlebih atau barang-barang baru yang tidak dapat dijelaskan
 - g. Menyalahkan orang lain atas masalah yang terjadi pada dirinya
 - h. Tidak bertanggung jawab atas tindakannya
 - i. Kompetitif dan fokus pada reputasi atau popularitasnya
 - j. Mungkin melakukan intimidasi pada saudara kandung
2. Korban
- a. Adanya cedera tanpa ada penjelasan
 - b. Sering kehilangan barang-barang
 - c. Munculnya gejala somatik seperti sakit kepala, sakit perut, dan yang lainnya
 - d. Sering mendapatkan mimpi buruk atau terjadi perubahan pola tidur
 - e. Tidak mau pergi ke sekolah
 - f. Pergi meninggalkan rumah, melukai diri sendiri, berpikir untuk melakukan bunuh diri, atau menyakiti orang lain (Vanderbilt and Augustyn, 2010).

2.3.7 Peran-peran dalam *Bullying*

1. *Bullies* (pelaku) yaitu seseorang yang dikategorikan sebagai pemimpin, mempunyai inisiatif, dan terlibat aktif dalam perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* dibedakan menjadi tiga, yaitu:
- a. Pelaku pintar (*the clever bully*) yaitu mereka yang pandai menyamarkan perilakunya. Mereka adalah orang yang populer baik secara akademik maupun sosial, serta memiliki kemampuan untuk mengatur orang di sekelilingnya untuk melaksanakan perintahnya. Karakteristik utamanya

yaitu tidak dapat menempatkan dirinya pada posisi korban (kurang berempati atau tidak peduli dengan perasaan orang lain).

- b. Pelaku tidak pintar (*the not so clever bully*) merupakan orang yang berpikiran jahat dan mempunyai pandangan negatif terhadap dunia. Kebanyakan pelaku ini adalah mereka yang gagal dalam sekolah dan melampiaskan amarahnya pada orang-orang yang dianggapnya lemah. Perilaku *bullying* yang dilakukan merupakan pelampiasan dari harga diri rendah dan kenyamanan diri yang rendah. Pelaku ini mempunyai sedikit teman, tidak berkembang, kehilangan popularitas, dan cenderung dikeluarkan dari sekolah.
 - c. The *bully/victim* adalah pelaku *bullying* dalam dalam suatu situasi namun mereka juga merupakan korban pada situasi yang lain. Mereka biasanya melakukan *bullying* terhadap teman yang lebih kecil atau lebih muda, namun mereka juga menjadi korban dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sebayanya atau lebih tua. Pelaku ini mempunyai kecenderungan untuk balas dendam.
2. *Victim* (korban) merupakan target tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Korban *bullying* adalah individu yang kurang populer dibandingkan kelompok pelaku *bullying* maupun kelompok yang tidak terlibat dalam *bullying* (Olweus, 1993)
 3. *Bystander* (penonton) merupakan peran penting dalam keberlangsungan perilaku *bullying*, dimana dapat menghentikan atau membuat perilaku *bullying* terus terjadi. Peran *bystander* dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a. *The sidekicks* merupakan orang terdekat dengan pelaku.

Reinforcers yaitu seseorang yang ada saat kejadian *bullying* terjadi, melihat, menertawakan korban, menjadi provokator, dan mengajak anak lain untuk melihatnya.

- b. *Outsider* yaitu orang yang mengetahui terjadinya perilaku *bullying*, tapi tidak melakukan apapun, mereka tidak peduli dengan apa yang terjadi (Salmivalli, 2010).

2.3.8 Karakteristik Pelaku *Bullying*

Karakteristik yang sering dimiliki oleh pelaku *bullying* menurut Olweus (2003) yaitu :

- a. Memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain
- b. Kurang atau tidak berempati terhadap perasaan orang lain
- c. Hanya peduli dengan keinginannya sendiri
- d. Susah melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain
- e. Tingkah laku cenderung impulsif
- f. Agresif
- g. Intimidatif
- h. Suka memukul

Menurut (*American Association of School Administration*, 2009). Karakteristik yang ditemukan pada anak pelaku *bullying* atau *bullies* yaitu :

- a. Mempunyai kepribadian manipulatif, impulsif, dan agresif
- b. Kurangnya rasa empati
- c. Fisik lebih kuat daripada korbannya
- d. Anak mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya
- e. Harga diri tinggi

- f. Menilai positif tindakan kekerasan
- g. Memiliki pencapaian nilai akademik yang rendah
- h. Rasa keterikatan dan tanggung jawab yang kurang terhadap sekolah
- i. Berasal dari lingkungan keluarga yang keras
- j. Mengalami tanda dan gejala depresi (*American Association of School Administrator*, 2009).

2.3.9 Karakteristik Korban *Bullying*

Karakteristik anak yang menjadi korban *bullying* menurut *American Association of School Administration* (2009) yaitu :

1. Mempunyai harga diri rendah
2. Ketidakhadiran di sekolah tinggi
3. Ketakutan saat berangkat dan pulang sekolah
4. Sering menangis
5. Terdapat luka memar yang tidak bisa dijelaskan apa penyebabnya
6. Menarik diri dari aktivitas sosial atau suka menyendiri
7. Kehilangan rasa percaya diri secara bertahap dalam situasi sosial
8. Sering merasa tidak berdaya
9. Memperlihatkan adanya tanda dan gejala depresi (*Association of School Administration*, 2009).

2.3.10 Dampak *Bullying*

Perilaku *bullying* memberikan dampak yang tidak hanya bagi korban namun juga pelakunya. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari perilaku *bullying* yaitu perasaan tidak aman dan terancam, tidak mempunyai semangat dalam belajar, tingginya angka

ketidakhadiran di sekolah, dan penurunan prestasi akademik. Dampak jangka panjang dari perilaku *bullying* adalah menjadi pemicu munculnya perilaku agresif pada saat masa dewasa. Perilaku *bullying* lebih beresiko untuk mengalami depresi, ikut dalam perilaku kriminal, kenakalan, penggunaan alkohol (Kwak and Oh, 2017).

Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak jangka panjang bagi pelaku, korban, dan pelaku/korban. Dampak tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pelaku

Pelaku yang mengakui perilakunya memiliki tingkat depresi dan tekanan psikologis yang lebih tinggi daripada mereka yang menyangkal melakukan *bullying*. Semua pelaku memiliki sikap negatif yang lebih tinggi terhadap sekolah dan beresiko tinggi putus sekolah. Pelaku juga cenderung memiliki diagnosa psikiatri kepribadian antisosial, penyalahgunaan zat, dan gangguan kecemasan. Pelaku lebih beresiko tinggi menggunakan alkohol, obat-obatan terlarang, dan merokok. Pelaku yang melakukannya sejak masih anak-anak memiliki resiko empat kali lipat berperilaku kriminal pada masa dewasanya (Vanderbilt and Augustyn, 2010).

2. Korban

Korban mengalami lebih banyak depresi, keluhan psikomatis, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bunuh diri. Konsekuensi jangka panjang di masa dewasa yaitu psikosis, depresi, harga diri rendah, hubungan yang kasar, dan kesehatan fisik yang buruk. Diagnosa psikiatri yang paling sering yaitu gangguan kecemasan (Vanderbilt and Augustyn, 2010).

3. Pelaku/Korban

Para pelaku dan juga korban memiliki masalah yang berhubungan dengan tingkat depresi, kesepian, penggunaan alkohol, dan penggunaan senjata. Kelompok ini memiliki tingkat kecemasan dan gangguan kepribadian antisosial yang lebih tinggi. Selain itu kelompok ini banyak masalah dengan hubungan teman sebayanya. Pada masa dewasanya beresiko tinggi depresi, penggunaan obat terlarang, dan psikosis (Vanderbilt and Augustyn, 2010).

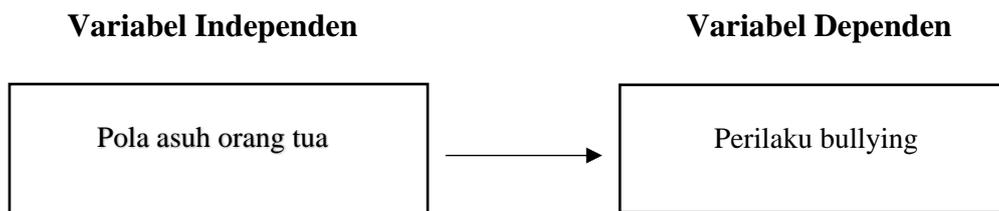
2.3.11 Penanganan *Bullying* di Sekolah

Pendekatan sekolah penting untuk mencegah dan mengelola gejala perilaku agresif dan *bullying* di sekolah. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain :

1. Memastikan kesadaran akan masalah *bullying* di sekolah
 - a. Semua guru harus menyadari masalah yang terjadi dan cara efektif untuk menyelesaikannya
 - b. Orang tua dan siswa diberitahu untuk dapat kerjasama dengan pihak sekolah dalam mengatasi *bullying*
 - c. Siswa harus tahu bahwa akan dikenakan hukuman apabila melakukan tindakan *bullying*
2. Mengembangkan pendekatan dan strategi untuk memastikan bahwa sekolah memerangi kekerasan dan tindakan intimidasi. Strategi yang dilakukan oleh sekolah yaitu :
 - a. Membuat kebijakan sekolah tentang perilaku dan disiplin
 - b. Membangun diskusi antar staf, orang tua, dan siswa
 - c. Menjelaskan bahwa *bullying* merupakan pelanggaran dan tidak dapat ditoleransi oleh pihak sekolah

3. Memperbarui aturan tentang perilaku di sekolah tentang kebijakan sekolah untuk melawan perilaku *bullying*
4. Menciptakan, mempertahankan, dan mendukung iklim sekolah yang kondusif (Majcherova, Hajduova and Andrejkovic, 2014).

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara dari rumusan masalah. Hipotesis alternatif (Ha/H1) merupakan hipotesis dalam suatu penelitian. Hipotesis ini menyatakan adanya suatu hubungan, pengaruh, atau perbedaan antara dua atau lebih variabel dalam suatu penelitian (Nursalam, 2015).

H1 dalam penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja” adalah :

- 1) Jenis pola asuh orang tua berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying* pada remaja

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Rancangan penelitian adalah desain yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan untuk menguji hipotesis. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif *cross sectional*. Rancangan penelitian *cross sectional* menekankan pada waktu pengukuran, dimana penelitian variabel dependen dan independen hanya dalam satu waktu dan tidak disertai tindak lanjut (Nursalam, 2015). Penelitian ini menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Peneliti menilai tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja sebagai variabel independen dengan menggunakan instrumen kuesioner. Selanjutnya menilai perilaku *bullying* pada remaja dengan menggunakan kuesioner sebagai variabel dependen.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sayurmasinggi Kecamatan Sayurmasinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Karena berdasarkan survey pendahuluan ditemukan kejadian *bullying* disekolah, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Sayurmasinggi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan maret s/d juli 2023. Tahap penelitian akan dilaksanakan mulai dari survey pendahuluan, pembuatan skripsi penelitian, dan konsultasi dengan dosen pembimbing.

Tabel 3.1 Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Pengajuan Judul	■							
Penyusunan Proposal		■						
Seminar Proposal				■				
Pelaksanaan Penelitian				■	■			
Penulisan Hasil Laporan						■	■	
Seminar Hasil								■

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan subjek di dalam penelitian yang memiliki kriteria sesuai dengan yang ditetapkan oleh peneliti (Nursalam, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Sayurmatinggi yang merupakan pelaku *bullying* berjumlah 30 siswa.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat digunakan menjadi subjek penelitian melalui *sampling* (Nursalam, 2015). Teknik pengambilan sampel atau *sampling* yaitu cara yang digunakan dalam pengambilan sampel sehingga memperoleh sampel yang memenuhi kriteria dan cocok dari seluruh subjek penelitian (Nursalam, 2015).

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Nursalam, 2015).

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang akan diteliti (Nursalam, 2015). Kriteria inklusi dalam penelitian ini antara lain :

- a. Remaja usia 13-18 tahun
- b. Bertempat tinggal dengan orang tua

2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah keadaan yang menyebabkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dihilangkan atau tidak dimasukkan dalam penelitian (Nursalam, 2015). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini antara lain :

- a. Siswa yang sedang cuti atau tidak masuk sekolah saat penyebaran kuesioner.
- b. Siswa yang tidak kooperatif.

3.4 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, etika merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini disebabkan karena penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada Dekan Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aafa Royhan. Setelah surat izin diperoleh peneliti melakukan observasi kepada responden dengan memperhatikan etika sebagai berikut :

1. Lembar persetujuan responden (*informed consen*)

Informed consen merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden peneliti melalui lembar persetujuan. Sebelum memberikan lembar persetujuan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan peneliti serta dampaknya bagi responden. Bagi responden yang bersedia diminta untuk menandatangani lembar persetujuan. Bagi responden yang tidak bersedia, peneliti tidak memaksa dan harus menghormati hak-hak responden.

2. Tanpa nama (*anonymity*)

Peneliti memberikan jaminan terhadap identitas atau nama responden dengan tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data. Akan tetapi peneliti hanya menuliskan kode atau inisial pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian.

3. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Kerahasiaan informasi yang telah diperoleh dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, dimana hanya kelompok data tertentu saja yang dilaporkan pada hasil penelitian.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

1. Peneliti memperoleh surat izin pengambilan data penelitian dari Fakultas Kesehatan Program Studi Keperawatan Universitas Afa Royhan.
2. Peneliti memberikan surat izin penelitian kepada kepala sekolah yang dituju (SMAN 1 Sayurmatinggi). Selanjutnya peneliti diarahkan kepada guru BK (Bimbingan Konseling).
3. Guru BK memberikan izin dan menentukan waktu penelitian.
4. Peneliti mencari responden penelitian dengan ditemani oleh guru BK.
5. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian kepada responden. Selanjutnya peneliti membagikan kuesioner penelitian.
6. Peneliti menjelaskan tata cara pengisian kuesioner kepada responden. Selanjutnya responden dipersilakan untuk mengisi kuesioner diberikan waktu 15 menit. Selama proses pengisian kuesioner responden di dampingi oleh peneliti.

7. Responden yang telah selesai mengisi kuesioner mengumpulkannya kepada peneliti. Selanjutnya peneliti memeriksa kembali kelengkapan kuesioner yang telah diisi.
8. Kuesioner yang telah terkumpul disimpan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memasukkan hasil kuesioner kedalam program komputer untuk dilakukan tabulasi data dan analisa data.

3.6 Defenisi Operasional

Tabel 3.2 Defenisi Operasional Variabel

Variabel Independen	Defenisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Pola asuh orang tua	Merupakan cara orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari	1. Mengukur jenis pola asuh <i>authoritarian</i> 2. Mengukur jenis pola asuh <i>authoritative</i> 3. Mengukur jenis pola asuh <i>permissive</i>	Kuesioner <i>Parenting Style and Dimension Questionnaire</i> (PDSQ)	Ordinal	Kuesioner terdiri dari 32 pernyataan. 1= tidak pernah, 2= sesekali, 3= kadang-kadang, 4= sangat sering, 5= selalu. Nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing pola asuh menunjukkan pola asuh yang diterima responden. Apabila didapatkan nilai yang sama maka dikategorikan sesuai dengan jenis pola asuh yang memiliki nilai yang sama tersebut (digabungkan).

Variabel Dependen	Defenisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
<i>Bullying</i>	Merupakan salah satu tindakan agresif dari seseorang yang lebih berkuasa. Dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun sosial yang dilakukan dengan sengaja dan dalam periode waktu tertentu (teratur maupun acak)	1. Mengukur perilaku responden sebagai pelaku <i>bullying</i> 2. Mengukur perilaku responden sebagai korban <i>bullying</i>	Kuesioner (<i>Adolescent Peer Relations Instrument</i>)	Ordinal	Kuesioner terdiri dari 36 item. Penilaian didasarkan pada pilihan jawaban yang terdiri dari angka 1-6. 1= tidak pernah, 2= kadang-kadang, 3= sekali atau dua kali tiap bulan, 4= sekali perminggu, 5= beberapa kali tiap minggu, 6= setiap hari. Apabila jumlah skor <18 maka tidak pernah menjadi pelaku atau korban <i>bullying</i> , bila >18 maka pernah menjadi pelaku atau korban <i>bullying</i> .

3.7 Rencana Analisa

3.7.1 Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari proses pengumpulan data masih berupa data mentah. Data mentah tersebut perlu diolah untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Tahapan analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. *Editing*

Editing adalah memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan dari responden kemudian dianalisis apakah ada kesalahan dalam pengisian dan kelengkapan data (Notoatmodjo, 2012).

2. *Coding*

Coding adalah pemberian kode tertentu untuk setiap data. Peneliti memberikan kode pada setiap kategori pertanyaan untuk setiap kuesioner sesuai dengan urutan nomor responden yang berguna untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan data (Notoatmodjo, 2012).

3. *Entry Data/Processing*

Entry adalah memasukkan data hasil penelitian ke dalam tabel distribusi frekuensi (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini menggunakan program pengolahan data pada komputer yaitu *SPSS for Windows*.

4. *Tabulating*

Tabulating adalah melakukan tabulasi data dengan memasukkan data yang telah ditulis sesuai dengan pengkodean dalam suatu tabel untuk mempermudah *entry* data (Notoatmodjo, 2012).

5. *Cleaning Data*

Cleaning data adalah pengecekan kembali data yang telah dimasukkan ke dalam komputer untuk mengetahui adanya kesalahan yaitu dengan cara mengetahui data yang hilang (Notoatmodjo, 2012).

3.7.2 Analisa Data

a. Analisa Univariat

Analisa data secara univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi responden. Analisa ini digunakan untuk memperoleh gambaran masing-masing variabel independen yang meliputi pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja usia 13-18 tahun.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja 13-18 tahun. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogrove-Smirnov* pada *software SPSS*. Uji statistik ini bertujuan untuk menganalisa adanya hubungan antara variabel dependen dan independen yaitu hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah pada remaja. Analisis diatas digunakan untuk mencari hubungan dua variabel yang mempunyai data kategorik (Sujarweni, 2014). Apabila nilai *p value* $<0,005$ maka data tidak berdistribusi normal, namun apabila nilai *p value* $>0,005$ maka data berdistribusi normal.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 1 Sayurmatangi Kecamatan Sayurmatangi Tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan selama penelitian di SMAN 1 Sayurmatangi sebanyak 30 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan tentang pola asuh orang tua sebanyak 32 item dan pernyataan tentang perilaku *bullying* sebanyak 18 item.

4.2 Analisa Univariat

4.2.1 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini karakteristik responden mencakup jenis kelamin, usia, pola asuh, dan perilaku *bullying*.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik Responden di SMAN 1 Sayurmatangi

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	18	60,0
Perempuan	12	40,0
Jumlah	30	100,0

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
16	17	56,7
17	10	33,3
18	3	10,0
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian mayoritas remaja yang melakukan *bullying* berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (60,0%) dan minoritas perempuan sebanyak 12 orang (40,0%).

Berdasarkan usia mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 17 orang (56,7%) dan minoritas berusia 18 tahun sebanyak 3 orang (10,0%).

4.2.2 Pola Asuh

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMAN 1 Sayurmatiggi

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Authoritarian	15	50,0
Authoritative	8	26,7
Permissive	7	23,3
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja mayoritas memiliki pola asuh *authoritarian* sebanyak 15 orang (50,0%). Dan minoritas memiliki pola asuh *permissive* sebanyak 7 orang (23,3%).

4.2.3 Perilaku *Bullying*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* di SMAN 1 Sayurmatiggi

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Fisik	19	63,3
Verbal	11	36,7
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas pelaku *bullying* melakukan *bullying* fisik sebanyak 19 orang (63,3%) dan minoritas melakukan *bullying* verbal sebanyak 11 orang (36,7%).

4.3 Analisa Bivariat

4.3.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada

Remaja

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMAN 1 Sayurmasinggi Tahun 2023

One Sample Kolmogrove-Smirnov Test		Nilai
N		30
Normal Parameters a,,b Mean		.0000000
	Std.Deviation	.48811375
		.363
		.363
		-.255
Kolmogrove-Smirnov Z		1.988
p		.001

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil analisa statistik dengan menggunakan Uji *Kolmogrove-Smirnov* diperoleh $p=0,001$ ($p < 0,005$) data tidak berdistribusi normal artinya tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 1 Sayurmasinggi Tahun 2023.

4.3.2 Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMAN 1 Sayurmasinggi Tahun 2023

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMAN 1 Sayurmasinggi Tahun 2023

One Sample Kolmogrove-Smirnov Test		Nilai
N		30
Normal Parameters a,,b Mean		.0000000
	Std.Deviation	.37267800
		.283

	.251
	-.283
Kolmogrove-Smirov Z	1.549
p	.016

Berdasarkan tabel 4.5 dari hasil analisa statistik dengan menggunakan Uji *Kolmogrove-Smirnov* diperoleh $p=0,016$ ($p > 0,005$) data berdistribusi normal artinya terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 1 Sayurmatinggi Tahun 2023.

BAB 5

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti mencoba untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMAN 1 Sayurmatangi Tahun 2023.

5.1 Karakteristik Responden

Remaja dalam penelitian ini paling banyak berusia 16 tahun yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Pada masa remaja pertengahan (15-16 tahun) individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri individu unik dan tidak tergantung pada orang tua. Faktor dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Agustiani, 2006). Menurut Bichler dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja usia 15-16 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain, susah diatur, mudah terangsang, emosi yang tidak stabil dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan.

Remaja usia 15-16 tahun juga belum mencapai kematangan emosi yang baik. Hal ini ditandai dengan meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan di waktu yang tidak tepat (Hymel & Swearer, 2015). Tidak semua remaja dapat mencapai kematangan emosi. Remaja pertengahan (15-16) masih memiliki *egosentrisme* yang tinggi (Wong *et al.*, 2009). Hal tersebut menyebabkan perilaku agresif pada remaja, salah satunya perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 18 orang (60,0%) dan perempuan sebanyak 12 orang (40,0%). Olweus mengatakan dalam Yahya *et al* (2008) bahwa perilaku negatif seperti *bullying* di lingkungan

sekolah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan sangat berbeda. Siswa laki-laki dalam melakukan perilaku *bullying* cenderung lebih kasar.

5.2 Pola Asuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang menjadi pelaku *bullying* paling banyak mendapat pola asuh jenis *authoritarian*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lereya, Samara and Wolke (2013) yang menyebutkan bahwa anak yang mendapatkan pola pengasuhan maladaptif merupakan prediktor kuat untuk anak mejadi pelaku *bullying* di sekolah. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* yang dilakukan anak di sekolah (Savi and Soeharto, 2015).

Hasil penelitian juga menunjukkan perlakuan orang tua yang termasuk dalam jenis pola asuh *authoritarian* terbanyak yaitu orang tua memarahi anaknya saat mereka tidak patuh terhadap aturan yang ditetapkan. Hukuman fisik dan praktek disiplin yang ketat dari orang tua akan memberikan dampak negatif salah satunya yaitu munculnya perilaku agresif pada anak (Gomez Ortiz, Romera and Ortega-Ruiz, 2016). Pola asuh orang tua yang kejam dapat meningkatkan kerentanan remaja untuk melakukan perilaku *bullying* di sekolah atau perilaku kekerasan dengan teman sebayanya (Fanti and Henrich, 2015).

Pola asuh jenis *authoritarian* yang terlalu keras dapat menyebabkan orang tua dengan sengaja maupun tidak disengaja membuat anak menjadi terbiasa dengan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungannya (Astuti, 2008). Anak yang terbiasa dengan hukuman fisik dan perilaku agresif akan cenderung mejadi pelaku *bullying* (Olweus, 2003).

Pola asuh *authoritarian* atau otoriter merupakan pola asuh yang memiliki tuntutan tinggi dalam mengontrol anak namun kurang responsive terhadap hak dan keinginan anak (Baumrind, 1991). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya. Kurangnya kasih sayang, rendahnya otonomi, dan kontrol perilaku yang tinggi dapat mendukung munculnya perilaku negatif pada anak (Fanti and Henrich, 2015).

5.3 Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat berupa *bullying* fisik dan verbal (Parada, 2000). Hasil penelitian menunjukkan jenis *bullying* paling banyak terjadi yaitu *bullying* fisik. *Bullying* fisik yang paling sering dilakukan yaitu memukul atau menendang siswa lain dengan keras. Hasil penelitian menunjukkan *bullying* fisik paling banyak dilakukan oleh remaja laki-laki. *Bullying* fisik cenderung dilakukan oleh remaja laki-laki (Vanderbilt & Augustyn, 2010). Remaja laki-laki cenderung melakukan *bullying* fisik karena remaja ingin menunjukkan kekuasaan dan kekuatan fisiknya. Faktor yang dapat mempengaruhi remaja laki-laki melakukan *bullying* fisik yaitu adanya paparan kekerasan dari *game* maupun video yang mereka lihat (Cerni Obdralj and Rumboldt, 2008).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya *bullying* verbal. *Bullying* verbal yang paling sering dilakukan yaitu membuat lelucon tentang siswa lain. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Erika, Pertiwi, and Seniwati, 2017). Responden yang terlibat dalam *bullying* verbal paling banyak berjenis kelamin perempuan. Remaja perempuan cenderung terlibat dalam *bullying* verbal (Hoertel, Le Strat, Lavaud, De & Limosin, 2012). Bentuk *bullying* verbal

cenderung dilakukan oleh remaja perempuan daripada laki-laki (Vanderbilt and Augustyn, 2010).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menjadi pelaku *bullying* terbanyak berjenis kelamin laki-laki. Remaja laki-laki memiliki resiko dua kali lipat lebih besar daripada perempuan dalam perilaku *bullying* (Vanderbilt and Augustyn, 2010). Remaja laki-laki cenderung lebih agresif dalam upaya menunjukkan kekuatan fisik dan harga diri (Cerni Obrdalj and Rumboldt, 2008).

5.4 Hubungan Pola Asuh Orang Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMAN 1 Sayurmatinggi

Hasil dari analisis uji statistik *Kolmogrove-Smirnov* didapatkan hasil $p=0,001$ ($p < 0,005$) data tidak berdistribusi normal bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 1 Sayurmatinggi Tahun 2023. Artinya perilaku *bullying* seseorang tidak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Menurut penelitian dan teori yang ada maka peneliti menganalisis bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Hal ini disebabkan bahwa orang tua yang membesarkan anaknya dengan pola asuh *authoritarian* akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kurang baik karena faktor keluarga yang mencerminkan tumbuh dan berkembangnya pribadi anak sedangkan orang tua yang membesarkan anaknya dengan pola asuh *authoritative* akan bersikap terbuka kepada anaknya, orang tua melihat anak

sebagai individu yang patut di dengar, dihargai, dan diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat.

Sedangkan anak yang memiliki watak tempramen tinggi akan menjadi anak yang lebih agresif, dimana faktor lain yang dapat mempengaruhi anak melakukan tindakan *bullying* antara lain adanya pengaruh negatif dari media sosial seperti televisi, internet, majalah, lingkungan dan pergaulan yang buruk serta kurangnya perhatian dari orang tua, keluarga, teman dan guru di sekolah dimana pengawasan yang kurang serta lingkungan yang buruk sangat berperan terhadap perilaku *bullying* pada anak (Widya Arisandy, 2019).

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 responden tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMAN 1 Sayurmatangi Tahun 2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jenis pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku anak. Pola asuh *authoritarian* dengan memarahi anak saat melakukan kesalahan dapat meningkatkan resiko anak terlibat dalam perilaku *bullying*.
2. Remaja dalam perilaku *bullying* dapat masuk dalam kategori pelaku *bullying*. *Bullying* fisik berupa memukul atau menendang siswa lain dengan keras merupakan bentuk *bullying* yang paling banyak dilakukan.
3. Pola asuh orang tua tidak mempengaruhi perilaku *bullying* di sekolah pada remaja. Pola asuh orang tua jenis *authoritarian* dimana orang tua tidak memberikan kebebasan, mempunyai tuntutan tinggi serta menekankan hukuman fisik menyebabkan anak beresiko terlibat dalam perilaku *bullying*.

6.2 Saran

a. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang keperawatan anak, serta memberikan informasi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas tentang faktor penyebab *bullying*, cara mencegah, dan cara penatalaksanaanya terutama perilaku *bullying* pada remaja di sekolah.

b. Praktis

1. Bagi Perawat

Perawat anak dan komunitas dapat berperan sebagai edukator tentang perilaku *bullying* sebagai upaya tindakan preventif untuk mencegah adanya dampak negatif dari perilaku *bullying* sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal.

2. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan materi untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, dan dapat digunakan guru sebagai bahan sosialisasi pada siswa dan orang tua mengenai perilaku *bullying*.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat membentuk kebijakan serta peraturan khusus terkait upaya intervensi *bullying* dan pencegahan *bullying* di sekolah pada remaja.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk menambah wawasan tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah pada remaja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban serta faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2016) *Perkembangan Peserta Didik*. 11th edn. Jakarta: Bumi Aksara.
- American Association of School Administrators (2009) *Bullying at School and onlinde*. Education.com Holdings, Inc.
- Anderson, C. A. and Groves, C. (2013) *General Agression Model*. In M. S. Eastin (ed). *Encyclopedia of Media Violence*. Los Angeles: Sage.
- Annisa (2012) *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Remaja*. [skripsi]. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Arista, N. M. (2012) “Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Bullying Remaja”, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 02. doi: doi.org/10.21009/JKKP.022.05.
- Astuti (2008) *Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Atik, G. and Guneri, O. Y. (2013) “Bullying and victimization: Predictive role of individual, parental, and academic factors”, *Journal of School Psychology Internationall Psy*, 34(6), pp. 658-673. doi: 10.1177/0143034313479699 spi.sagepub.com.
- Ayu (2018) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. [skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Batubara, J. R. (2010) “Adolescent Development (Perkembangan remaja)”, *Sari Pediatri*, 12, pp. 21-29.
- Baumrind, D. (1991) “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use”, *Journal of Early Adolescence*, 11, pp. 56-95.
- Beaudoin, H. and Roberge, G. (2015) “Student Perceptions of School Climate and Lived Bullying Behaviours”, *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, pp. 321-330. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.667.
- Bee, H. and Boyd, D. (2006) *The Developing Child: International Edition*. Boston, MA: Pearson.
- Benitez, J. L. and Justicia, F. (2006) “Bullying: Description and analysis of the phenomenon”, *Journal of Electronic Journal of Research in Educational Psychology*.
- Brooks, J. (2001) *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cerni Obrdalj and Rumboldt, M. (2008) “Bullying among school children in postwar bosnia and herzegovina: cross-sectional study”, *Journal of Croatian Medical Journal*, 4, pp. 528-535.

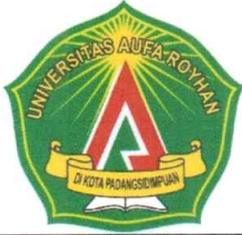
- Chesnay, M. and Anderson, B. A. (2012) *Caring for the vulnerable: Perspectives in nursing theory, practice, and research, ed.3*. India: Jones Barlett Learning.
- Coloroso, B. (2009) "The Bully, The Bullied, and The Bystander". New York: Chapin Company.
- Copeland, W. E. *et al.* (2013) "Adult psychiatric outcomes of bullying and being bullied by peers in childhood and adolescence", *Journal of JAMA Psychiatry*. doi: 10.1001/jamapsychiatry.2013.504.
- Dewing, M. (2012) *Social Media: An Introduction*. Canada: Library of Parliament.
- Dhir, A. Khalil, A. (2017) "Underpinnings of Internet Parenting Styles: The Development and Validation of the Internet Parenting Scale Using Repeated Cross-Sectional Studies", *Journal of Educational Computing Research*. doi: 10.1177/0735633117731492.
- Effendi, F. (2008) *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Erika, K. A., Pertiwi, D. A. and Seniwati, T. (2017) 'Bullying Behaviour of Adolescents Based on Gender, Gang and Family', *Jurnal Ners*, 12, pp. 126-132.
- Fanti, K. A. and Henrich, C. C. (2015) 'Effects of Self-Esteem and Narcissism on Bullying and Victimization During Early Adolescence', *Journal of Early Adolescence*, 35(1), pp. 5-29. doi: 10.1177/0272431613519498.
- Gentile, D. A. and Bushman, B. J. (2012) 'Reassessing media violence effects using a risk and resilience approach to understanding aggression.', *Journal of Psychology of Popular Media Culture*. doi: 10.1037/a0028481.
- Gomez Ortiz, O., Romera, E. M. and Ortega-Ruiz, R. (2016) 'Parenting styles and bullying. The mediating role of parental psychological aggression and physical punishment', *Journal of Child Abuse and Neglect*, 51, pp. 132-143. doi: 10.1016/j.chiabu.2015.10.025.
- Gunarsa, S. D. (2012) *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri.
- Harris, S. and Petrie, G. F. (2003) *Bullying: The Bullies, the Victims, the Bystanders*. Texas: Scarecrow Press.
- Hemphill, S. A., Tollit, M. and Herrenkohl, T. I. (2014) 'Protective Factors Against the Impact of School Bullying Perpetration and Victimization on Young Adult Externalizing and Internalizing Problems', *Journal of J Sch Violence*, pp. 125-145. doi: 10.1080/15388220.2013.844072.
- Hetherington, E. M. and Parke, R. D. (1999) *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. 5th edn. New York: McGraw-Hill College.
- Hibana, S. R. (2002) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Penerbit Galah.

- Hu, Y., Manikonda, L. and Kambhampati, S. (2016) 'What We Instagram: A First Analysis of Instagram Photo Content and User Types'. Available at: www.aaai.org Diakses mei 2023
- Hurlock, E. (2011) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015) *Four Decades of Research on School Bullying American Psychological Assosiation*, Vol. 70 No.4, Hal. 293-299.
- Kaplan, A. M. and Haenlein, M. (2012) 'Social media: back to the roots and back to the future', *Journal of Systems and Information Technology*. doi: 10.1108/13287261211232126.
- Knowles, M. et al. (2014) 'Risk of Social Media for Teens in an Urban Setting', *Journal of Global Pediatric Health*, pp. 1–4. doi: 10.1177/2333794X14561656.
- Kurnia Sherlyanita, A. and Rakhmawati, N. A. (2016) 'Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya', *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1). doi: <http://dx.doi.org/10.20473/jisebi.2.1.17-22>.
- Kwak, M. and Oh, I. (2017) 'Comparison of psychological and social characteristics among traditional, cyber, combined bullies, and non-involved', *Journal of School Psychology International*, 38(6). doi: 10.1177/0143034317729424 journals.sagepub.com/home/sp.
- Lau, W. W. F. and Yuen, A. H. K. (2013) 'Adolescents' risky online behaviours: The influence of gender, religion, and parenting style', *Journal of Computers in Human Behavior*, 29(6), pp. 2690–2696. doi: 10.1016/j.chb.2013.07.005.
- Lereya, S. T., Samara, M. and Wolke, D. (2013) 'Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study', *Journal of Child Abuse and Neglect*, pp. 1091–1108. doi: 10.1016/j.chiabu.2013.03.001.
- Majcherova, K., Hajduova, Z. and Andrejkovic, M. (2014) 'The role of the school in handling the problem of bullying', *Journal of Aggression and Violent Behavior*, 19(5), pp. 463–465. doi: 10.1016/j.avb.2014.06.003.
- Martin, C. A. and Colbert, K. K. (1997) *Parenting : a life span perspective*. New York: McGraw-Hill. Available at: <https://trove.nla.gov.au/version/17080166>.
- Merle E. Hamburger, Basile, K. C. and Vivolo, A. M. (2011) *Measuring Bullying Victimization, Perpetration, and Bystander Experiences: A Compendium of Assessment Tools*. Atlanta, Georgia: Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Injury Prevention and Control.
- Mohd Syukri (2020) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMPN 19 Jambi [skripsi]*. Jambi: Universitas Batanghari Jambi.

- Notoatmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhamzah, W., Maureen, A. and Wiguna, T. (2013) 'Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar', 15, pp. 174-80.
- Nursalam (2015) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. 4th edn. Jakarta: Salemba Medika.
- O'Connel, R. (2003) *A Typology of Child Cybersesploitation And Online Grooming Practices*. University of Central Lansachine.
- O'Keeffe, G. S. and Clarke-Pearson, K. (2011) 'The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families', *Journal of Pediatrics*, doi: 10.1542/peds.2011-0054.
- Ok, S. and Aslan, S. (2010) 'The school bullying and perceived parental style in adolescents', in *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.138.
- Olweus, D. (1993) *Bullying at School: What We Know What We Can Do*. Oxford, UK: Wiley-Blackwell. Available at: <https://www.wiley.com/en-id/Bullying+at+School:+What+Know+and+What+We+Can+Do-p-9780631192411>.
- Olweus, D. (2003) *Bullying at School*. USA: Blackwell Publishing. Available at: <https://www.bullying.co.uk/bullying-at-school/> Diakses mei 2023
- Olweus, D. (2013) 'School Bullying: Development and Some Important Challenges', *Journal of Annual Review of Clinical Psychology*. doi: 10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516.
- Ozgur, H. (2016) 'The relationship between Internet parenting styles and Internet usage of children and adolescents', *Journal of Computers in Human Behavior*, pp. 411-424. doi: 10.1016/j.chb.2016.02.081.
- Parada, R. H. (2000). *Adolescent Peer Relatios Instrument: A theoretical and empirical basis for the measurement of participant roles in bullying and victimization of adolescence: An interim test manual and a research Self-concept, Enhancement and Learning Facilitation (SELF) Research Centre, University of Western Sydney*.
- Patchin, J. W. and Hinduja, S. (2011) 'Traditional and nontraditional bullying among youth: A test of general strain theory', *Journal of Youth and Society*. doi: 10.1177/0044118X10366951.
- Perkins, H. W., Craig, D. W. and Perkins, J. M. (2011) 'Using social norms to reduce bullying: A research intervention among adolescents in five middle schools', *Journal of Group Processes and Intergroup Relations*. doi: 10.1177/1368430210398004.
- Pratiwi, E. D. (2016) 'Faktor yang Mempengaruhi Niat Menggunakan Instagram dengan The Theory of Reasoned Action Menggunakan AMOS 21', *Jurnal Teknik Komputer Amik BSI*, 2, pp. 68-77.

- Pratiwi, N. (2017) *Pengaruh Intensitas Penggunaan Sosial Media dan Penerimaan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas V Sekolah Dasar [skripsi]*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Radovic, A. *et al.* (2017) 'Depressed adolescents' positive and negative use of social media', *Journal of Adolescence*, 55, pp. 5-15. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.12.002> Diakses mei 2023
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PDSQ). In B. F. Perlmutter, J. Touliatos, & G. W. Holden (Eds.), *Handbook of family measurement techniques: Vol. 3. Instruments & index* (pp. 319-321). Thousand Oaks: Sage
- Salamoon, D. K. (2013) *Instagram, Ketika Foto Menjadi Mediator Komunikasi Lintas Budaya di Dunia Maya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Salmon, S., Turner, S., Taillieu, T., Fortier, J., & Afifi, T. O. (2018). Bullying victimization experiences among middle and high school adolescents: Traditional bullying, discriminatory harassment, and cybervictimization. *Journal of Adolescence*. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.12.005> Diakses mei 2023
- Salmivialli, C. (2010) 'Bullying and the peer group: A review', *Aggression and Violent Behavior*. doi: 10.1016/j.avb.2009.08.007.
- Santrock, J. W. (2007) *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2009) *Perkembangan Anak*. 11th edn. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono (2012) *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Savi, D. N. and Soeharto, N. E. D. T. (2015) 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP', *Indigenous*, 13, pp. 29-38.
- Schroeder, B., Morris, M and Flack, M. (2017) 'Exploring the relationship between personality and bullying; an investigation of parental perceptions', *Journal of Personality and Individual Differences*. doi: 10.1016/j.paid.2017.02.066.
- Sejiwa (2008) *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Shaheen, A. M. *et al.* (2017) 'Factors Affecting Jordanian School Adolescents' Experience of Being Bullied', *Journal of Pediatric Nursing*, 38, pp. 66-71. doi: <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.09.003>.
- Smetana, J. G. (2017) 'Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs', *Journal of Current Opinion in Psychology*, 15, pp. 19-25. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.012> Diakses mei 2023
- Steinberg, L. (1993) *Adolescence 3rd-ed.* New York: MC Graw-Hill.

- Sujarweni, V. W. (2014) *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Surbakti, E. B. (2009) *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Elex Media Komputido.
- Tommeey, A. M. and Alligood, M. R. (2010) *Nursing theorist and their work*. St. Louis: Mosby.
- Vanderbilt, D. and Augustyn, M. (2010) 'The effects of bullying', *Journal of Paediatrics and Child Mental Health*. doi: 10.1016/j.paed.2010.03.008.
- Volk, A. A. *et al.* (2018) 'Adolescent bullying and personality: A cross-cultural approach', *Journal of Personality and Individual Differences*, pp. 126-132. doi: 10.1016/j.paid.2018.01.012.
- Waseem, M. *et al.* (2017) 'Violence : Recognition, Management and Prevention Role of Pediatric Emergency Physicians in Identifying Bullying', *The Journal of Emergency Medicine*, doi: 10.1016/j.jemermed.2016.07.107.
- Widyarini, N. (2009) *Relasi Orang Tua & Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Willis, S. S. (2013) *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, Donna L. D. (2009) *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (Volume 2)*. Jakarta: EGC.
- Wong, D. L. *et al.* (2009) *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Wawan, A. & Dewi, M. (2010). *Teori Pengukuran pengetahuan sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wiyani, N.A (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Rus Media.
- Wharton, S (2005). *How to stop that bully: Menghentikan si tukang terror* (Ratri Sunar Astuti & Malik, penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Yazdani, S. and Daryei, G. (2016) 'Parenting styles and psychosocial adjustment of gifted and normal adolescents', *Journal of Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, 2(3), pp. 100-105. doi: 10.1016/j.psrb.2016.09.019.
- Yoga (2016) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja. [skripsi]*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani.
- Yuniatun, W. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecenderungan Perilaku Caring pada Mahasiswa Program A angkatan 2008/2009 PSIK UGM. [skripsi]*. UGM. Yogyakarta.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS KESEHATAN

Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KPT/1/2019, 17 Juni 2019
Jl. Raja Inal Siregar Kel. Batunadua Julu, Kota Padangsidempuan 22733.
Telp. (0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
e-mail: aufa.royhan@yahoo.com http://: unar.ac.id

Nomor : 1139/FKES/UNAR/E/PM/XI/2022
Lampiran : -
Perihal : Izin Survey Pendahuluan

Padangsidempuan, 30 November 2022

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sayurmatangi
Di

Tapanuli Selatan

Dengan hormat,

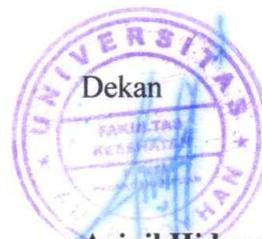
Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Afa Royhan Di Kota Padangsidempuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ricky Afandi Lubis

NIM : 19010041

Program Studi : Keperawatan Program Sarjana

Diberikan Izin Survey Pendahuluan di Sekolah SMA Negeri 1 Sayurmatangi untuk penulisan Skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja".
Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.



Arinil Hidayah, SKM, M.Kes
NIDN. 0118108703



PPPEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 SAYURMATINGGI
Jln. Tano Tombangan Aek Garugur Sayurminggi Kode Pos 22774
E-mail: smn1sayurminggi@gmail.com



**SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN IZIN
SURVEY PENDAHULUAN**
Nomor : 072 / 275 / 2022

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **AWAL SAKTI HRP, S.Pd.M.Si.**
NIP : 197202022006041014
Pangkat/GolRuang : Pembina/IV.a
Jabatan : KepalaSekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Sayurminggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RICKY AFANDI LUBIS**
NPM : 19010041
Program Studi : Keperawatan Program Sarjana
Alamat : Sayurminggi

Benar sebagai mahasiswa Universitas Aufa Royhan Kota Padangsidimpuan Fakultas Kesehatan , dan telah selesai Melaksanakan Izin Survey Pendahuluan di SMA Negeri 1 Sayurminggi Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan Propinsi Sumatera Utara, Pada tanggal 05 Desember 2022 dengan Penelitian yang berjudul ***“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi.”***

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sayur Matinggi, 06 Desember 2022
Kepala Sekolah,

AWAL SAKTI HRP, S.Pd.M.Si.
NIP. 197202022006041014

Terima 6 Maret 2023-



UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS KESEHATAN

Berdasarkan SK Menristekdikti RI Nomor: 461/KPT/I/2019, 17 Juni 2019
Jl. Raja Inal Siregar Kel. Batunadua Julu, Kota Padangsidempuan 22733.
Telp.(0634) 7366507 Fax. (0634) 22684
e-mail: aufa.royhan@yahoo.com http://: unar.ac.id

Nomor : 213/FKES/UNAR/I/PM/II/2023
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Padangsidempuan, 21 Februari 2023

Kepada Yth.
Kepala SMA Negeri 1 Sayurmatinggi
Di

Tapanuli Selatan

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan di Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan, kami mohon bantuan saudara agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : RICKY AFANDI Lubis
NIM : 19010041

Program Studi : Keperawatan Program Sarjana

Diberikan Izin Penelitian di SMA Negeri 1 Sayurmatinggi untuk penulisan Skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di SMA Negeri 1 Sayurmatinggi".

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan bantuan saudara kami ucapkan terimakasih.



Dekan
Arinil Hidayah, SKM, M.Kes
NIDN. 0118108703



PPPEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 SAYURMATINGGI
Jln. Tano Tombangan Aek Garugur Sayurminggi Kode Pos 22774
E-mail: smn1sayurminggi@gmail.com



SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 072 / 060 / 2023

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **AWAL SAKTI HRP, S.Pd.M.Si.**
NIP : 197202022006041014
Pangkat/GolRuang : Pembina/IV.a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Sayurminggi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RICKY AFANDI LUBIS**
NPM : 19010041
Program Studi : Keperawatan Program Sarjana
Alamat : Sayurminggi

Benar sebagai mahasiswa Universitas Aafa Royhan Kota Padangsidimpuan Fakultas Kesehatan , dan telah selesai Melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Sayurminggi Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan Propinsi Sumatera Utara, Pada tanggal 06 Maret 2023 dengan Penelitian yang berjudul ***“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi.”***

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sayur Matinggi, 06 Maret 2023
Kepala Sekolah

AWAL SAKTI HRP, S.Pd.M.Si.
NIP. 197202022006041014

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada yth,

Responden penelitian

di SMAN 1 Sayurminggi

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ricky Afandi Lubis

Tempat/Tanggal Lahir : Jambi, 18 Agustus 2001

Alamat : Sayurminggi

Adalah mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Afa Royhan Kota Padangsidempuan yang akan melaksanakan penelitian dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 1 Sayurminggi**”. Oleh karena itu, peneliti memohon kesediaan responden untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak menimbulkan dampak yang merugikan pada responden, serta semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dimanfaatkan untuk keperluan penelitian.

Atas perhatian dan kesediaannya untuk menjadi responden saya ucapkan terimakasih.

Peneliti

(RICKY AFANDI LUBIS)

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, telah mendapat penjelasan prosedur penelitian ini dan menyatakan bersedia mengikuti penelitian yang dilakukan oleh **RICKY AFANDI LUBIS**, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Program Studi Keperawatan Universitas Afa Royhan di Kota Padangsidempuan, dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di SMAN 1 Sayurmasinggi”**. di SMAN 1 Sayurmasinggi.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi saya, oleh karena itu saya bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Demikian surat persetujuan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Sayurmasinggi,.....2023
Responden

(.....)

Kode Responden:

Kuesioner PSDQ (*Parenting Style and Dimension Questionnaire*)

Isilah tabel dibawah ini dengan memberi tanda (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan persepsi dan perilaku anda!

Keterangan:

TP = Tidak pernah

SK = Sese kali

K = Kadang-kadang

SS = Sangat Sering

S = Selalu

No.	Pernyataan	TP	SK	K	SS	S
1.	Kedua orang tua saya tanggap/responsif terhadap perasaan dan kebutuhan saya					
2.	Kedua orang tua saya mempertimbangkan keinginan saya sebelum meminta saya melakukan sesuatu					
3.	Kedua orang tua saya menjelaskan kepada saya bagaimana perasaannya tentang perilaku baik dan buruk saya					
4.	Kedua orang tua saya mendorong saya untuk berbicara tentang masalah saya					
5.	Kedua orang tua saya mendorong saya untuk bebas mengekspresikan diri bahkan ketika saya tidak setuju dengan mereka					
6.	Kedua orang tua saya selalu memberikan penjelasan tentang aturan yang dibuatnya					
7.	Kedua orang tua saya memberi penghiburan dan pengertian ketika saya marah					
8.	Kedua orang tua saya memberikan pujian saat saya berperilaku baik.					
9.	Kedua orang tua saya mempertimbangkan pilihan saya dalam membuat rencana untuk keluarga					
10.	Kedua orang tua saya menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat saya dengan mendorong saya untuk mengekspresikannya					
11.	Kedua orang tua saya mengizinkan saya memberi saran untuk aturan keluarga					
12.	Kedua orang tua saya memberi saya alasan mengapa aturannya harus dipatuhi					
13.	Kedua orang tua saya memiliki waktu yang cukup untuk bersama dengan saya					
14.	Kedua orang tua saya membantu saya untuk memahami dampak perilaku saya dengan mendorong saya untuk berbicara tentang konsekuensi dari tindakan yang saya lakukan					

15.	Kedua orang tua saya menjelaskan konsekuensi dari perilaku saya					
16.	Kedua orang tua saya menggunakan hukuman fisik sebagai cara untuk mendisiplinkan saya					
17.	Ketika saya bertanya mengapa saya harus melakukan sesuatu, orang tua saya berkata “karena saya adalah orang tua kamu, dan saya ingin kamu melakukan itu”					
18.	Kedua orang tua saya memarahi saya ketika saya tidak patuh					
19.	Kedua orang tua saya menghukum saya dengan mengambil hak saya (melarang melihat TV, bermain), disertai dengan memberi sedikit penjelasan					
20.	Kedua orang tua saya berteriak atau membentak ketika saya berbuat salah					
21.	Kedua orang tua saya emosi meledak-ledak saat saya melakukan kesalahan					
22.	Kedua orang tua saya menangkap saya ketika saya sedang tidak taat					
23.	Kedua orang tua saya memarahi atau mengkritik saya untuk membuat saya menjadi lebih baik					
24.	Kedua orang tua saya menggunakan ancaman sebagai hukuman dengan sedikit atau tanpa pembenaran					
25.	Kedua orang tua saya menghukum saya dengan menempatkan saya di suatu tempat sendirian (mengurung) disertai dengan memberi sedikit penjelasan					
26.	Kedua orang tua saya memarahi atau mengkritik saya ketika perilaku saya tidak memenuhi harapan mereka					
27.	Kedua orang tua saya menampar saya ketika saya berperilaku menyimpang					
28.	Kedua orang tua saya merasa sulit untuk mendisiplinkan saya					
29.	Kedua orang tua saya bersikap pasrah saat saya membuat keributan					
30.	Kedua orang tua saya lebih sering mengancam saya dengan hukuman daripada benar-benar memberikannya					
31.	Kedua orang tua saya mengancam akan memberi hukuman kepada saya namun tidak benar-benar melakukannya					
32.	Kedua orang tua saya memanjakan saya					

Kode Responden:

Kuesioner APRI (*Adolescent Peer Relations Instrument*)

Isilah tabel dibawah ini dengan memberi tanda (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan persepsi dan perilaku anda!

Keterangan:

TP = tidak pernah

K = kadang-kadang

SB = sekali atau dua kali tiap bulan

SM = sekali tiap minggu

BM = beberapa kali tiap minggu

S = setiap hari

No.	Pernyataan	TP	K	SB	SM	BM	S
Dalam satu tahun terakhir ini, di sekolah saya ...							
1.	Menggoda siswa lain dengan mengatakan hal-hal yang buruk kepada siswa tersebut						
2.	Membuat komentar kasar pada siswa lain						
3.	Membuat lelucon tentang seorang siswa						
4.	Mengumpat kepada seorang siswa						
5.	Mengatakan hal-hal tentang penampilan mereka yang tidak mereka sukai						
6.	Mengolok-olok seorang siswa dengan memanggil mereka dengan suatu sebutan						
7.	Memukul atau menendang siswa lain dengan keras						
8.	Menjatuhkan siswa lain dengan sengaja saat mereka lewat						
9.	Berkelahi secara fisik dengan siswa lain hanya karena mereka tidak suka dengan siswa tersebut						
10.	Menampar atau memukul seorang siswa						
11.	Melempar sesuatu kepada siswa lain yang bertujuan untuk memukul mereka						
12.	Mengancam secara fisik dengan melukai atau menyakiti siswa lain						
13.	Membuat teman-teman saya melawan balik seorang siswa						
14.	Memberitahu teman-teman saya hal-hal tentang seorang siswa untuk membuat siswa itu berada dalam masalah						
15.	Mengajak siswa lain untuk mulai menyebarkan gosip tentang seorang siswa						
16.	Membuat siswa lain untuk mengabaikan seorang siswa						

17.	Membiarkan mereka keluar dari aktivitas atau permainan dengan sengaja						
18.	Membuat seorang siswa menjauh dengan memberi pandangan yang kejam kepada mereka						
Dalam satu tahun terakhir di sekolah ...							
1.	Saya pernah diejek oleh siswa lain						
2.	Seorang siswa mengatakan hal kasar kepada saya						
3.	Siswa lain pernah membuat lelucon tentang saya						
4.	Siswa lain mengatakan sesuatu tentang penampilan yang tidak saya sukai						
5.	Saya pernah diejek oleh siswa lain dengan kata-kata yang buruk						
6.	Saya pernah dipanggil dengan nama yang tidak saya sukai						
7.	Saya pernah didorong atau ditendang oleh siswa lain						
8.	Saya pernah dipukul atau ditendang dengan keras						
9.	Siswa lain pernah dengan sengaja menabrak saya saat mereka berjalan						
10.	Barang milik saya dirusak dengan sengaja						
11.	Sesuatu dilemparkan dengan tujuan untuk memukul saya						
12.	Saya diancam secara fisik atau dirugikan						
13.	Seorang siswa tidak akan berteman dengan saya karena orang-orang tidak menyukai saya						
14.	Seorang siswa mengabaikan saya ketika mereka bersama teman-teman mereka						
15.	Seorang siswa menyuruh teman-teman mereka untuk berbalik melawan saya						
16.	Saya tidak diundang ke tempat siswa lain karena orang lain tidak menyukai saya						
17.	Seorang siswa menyuruh siswa lain untuk memulai gosip tentang saya						
18.	Saya pernah dikeluarkan dari suatu aktivitas permainan dengan sengaja						

MASTER TABEL

No	Jenis Kelamin	Usia	Pola Asuh	Perilaku Bullying
1.	1	1	2	2
2	1	1	1	1
3.	2	2	2	2
4.	2	2	1	1
5.	1	3	1	1
6.	2	2	2	2
7.	1	1	1	1
8.	1	1	1	1
9.	2	2	1	1
10.	2	2	2	2
11.	1	2	2	2
12.	1	1	2	1
13.	1	1	3	1
14.	2	2	2	2
15.	1	1	1	1
16.	1	1	3	1
17.	1	1	3	1
18.	2	1	1	2
19.	2	2	1	2
20.	1	1	1	1
21.	1	1	1	1
22.	2	3	1	2
23.	1	1	1	1
24.	1	1	3	1
25.	1	1	3	1
26.	1	1	3	1
27.	2	2	1	1
28.	2	2	1	2
29.	2	3	2	2
30.	1	1	3	1

KETERANGAN

Jenis Kelamin :

1= laki-laki

2= perempuan

Usia :

1= 16 tahun

2= 17 tahun

3= 18 tahun

Pola Asuh :

1= authoritarian

2= authoritative

3= permissive

Perilaku Bullying :

1= fisik

2= verbal

HASIL SPSS

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	18	60.0	60.0	60.0
	perempuan	12	40.0	40.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	17	56.7	56.7	56.7
	17	10	33.3	33.3	90.0
	18	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

pola asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	authoritarian	15	50.0	50.0	50.0
	authoritative	8	26.7	26.7	76.7
	permissive	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

perilaku bullying

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	fisik	19	63.3	63.3	63.3
	verbal	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48811375
Most Extreme Differences	Absolute	.363
	Positive	.363
	Negative	-.255
Kolmogorov-Smirnov Z		1.988
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		30
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37267800
Most Extreme Differences	Absolute	.283
	Positive	.251
	Negative	-.283
Kolmogorov-Smirnov Z		1.549
Asymp. Sig. (2-tailed)		.016

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

DOKUMENTASI

